



UNIVERSITAS INDONESIA

**PARTISIPASI SISWA PUSTAKAWAN CILIK DALAM
PENGELOLAAN BAHAN PUSTAKA, LAYANAN DAN
SOSIALISASI PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN :
STUDI KASUS PERPUSTAKAAN SDN KRAMAT BEJI, DEPOK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**DWI ANDRIYAN
0606090373**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

DEPOK, 11 Juli 2011



Dwi Andriyan

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Dwi Andriyan

NPM : 0606090373

Tanda Tangan : 

Tanggal : 11 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Dwi Andriyan
 NPM : 0606090373
 Program Studi : Ilmu Perpustakaan
 Judul Skripsi : Partisipasi Siswa Pustakawan Cilik Dalam
 Pengelolaan Bahan Pustaka, Layanan dan Sosialisasi
 Pemanfaatan Perpustakaan: Studi Kasus Perpustakaan
 SDN Kramat Beji, Depok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelas Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Laksmi, M.A. (.....)

Penguji 1 : Siti Sumarningsih N., M.Lib. (...)

Penguji 2 : Dra. Luki Wijayanti, S.S., M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : Juli 2011

Oleh
 Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia


 Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
 NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Partisipasi Siswa Pustakawan Cilik Dalam Pengelolaan Bahan Pustaka, Layanan dan Sosialisasi Pemanfaatan Perpustakaan: Studi Kasus Perpustakaan SDN Kramat Beji, Depok* ini dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Universitas Indonesia. Penulis menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, mungkin akan sulit menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya atas segala dukungan, semangat, bantuan dan doa yang telah diberikan selama ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, yaitu kepada :

1. Orang Tua Penulis, Ibunda Komariah dan Ayahanda Maman Suherman, atas semua doa, kasih sayang, kepercayaan, dan segala bentuk dukungan yang tak henti-hentinya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan memberi yang terbaik untuk beliau.
2. Dr. Laksmi, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan selama penulisan skripsi ini.
3. Siti Sumarningsih N., M.Lib. dan Dra. Luki Wijayanti, S.S., M.Si., yang telah memberikan saran dan masukan untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi.
4. Seluruh pengajar, Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Perpustakaan FIB UI. Terima kasih atas ilmu dan segala bentuk dukungan yang telah diberikan selama ini.
5. Kakak penulis, Eka Apriyani beserta suami dan adik penulis, Cydiallah Mitsalia, serta seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberi dukungan dan doa.
6. Aditya Soleha, Dwi Diona Septia, Galuh Ayuningtyas, seluruh Anggota Tim Sahabat Perpustakaan UI, Pustakawan Cilik dan jajaran Guru SDN Kramat Beji Depok. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan dan kerja sama hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan 2006, sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa memberi dukungan dan mewarnai hari-hari penulis.

8. Hermawan Nuradi, Wahid Nurfiantara, Muhammad Ramdhani dan Sahabat-Sahabat Forum Amal dan Studi Islam FIB UI (FORMASI FIB UI). Teruslah menginspirasi.
9. Seluruh sahabat terbaik yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan bantuan hingga akhir penyusunan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah memberi dukungan dan bantuan bagi kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis meminta saran dan kritik untuk kebaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini senantiasa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Depok, 11 Juli 2011

Dwi Andriyan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Andriyan
NPM : 0606090373
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Partisipasi Siswa Pustakawan Cilik Dalam Pengelolaan Bahan Pustaka, Layanan dan Sosialisasi Pemanfaatan Perpustakaan : Studi Kasus Perpustakaan SDN Kramat Beji, Depok* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 11 Juli 2011

Yang menyatakan


(Dwi Andriyan)

ABSTRAK

Nama : Dwi Andriyan
NPM : 0606090373
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Partisipasi Siswa Pustakawan Cilik Dalam Pengelolaan Bahan Pustaka, Layanan dan Sosialisasi Pemanfaatan Perpustakaan: Studi Kasus Perpustakaan SDN Kramat Beji, Depok

Skripsi ini membahas partisipasi pustakawan cilik dalam pengelolaan bahan pustaka, layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan di SDN Kramat Beji, Depok. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun partisipasi pustakawan cilik ini dilihat dari beberapa bentuk partisipasi berdasarkan teori Keith Davis. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut diteliti untuk mengidentifikasi pelaksanaan partisipasi pustakawan cilik dan kendala yang dihadapi pustakawan cilik pada kegiatan-kegiatan dalam rangka pengembangan perpustakaan SDN Kramat Beji. Hasil penelitian ini menunjukkan pustakawan cilik berpartisipasi dengan tenaga dan pikiran/pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka.

Kata Kunci :

Pustakawan Cilik, Pengembangan Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Sekolah

ABSTRACT

Name : Dwi Andriyan
Student Number : 0606090373
Major : Library Science
Title : Student Participation of Junior Librarian on Collection Management, Service and Socialization of School Library : Case Study at Perpustakaan SDN Kramat Beji, Depok

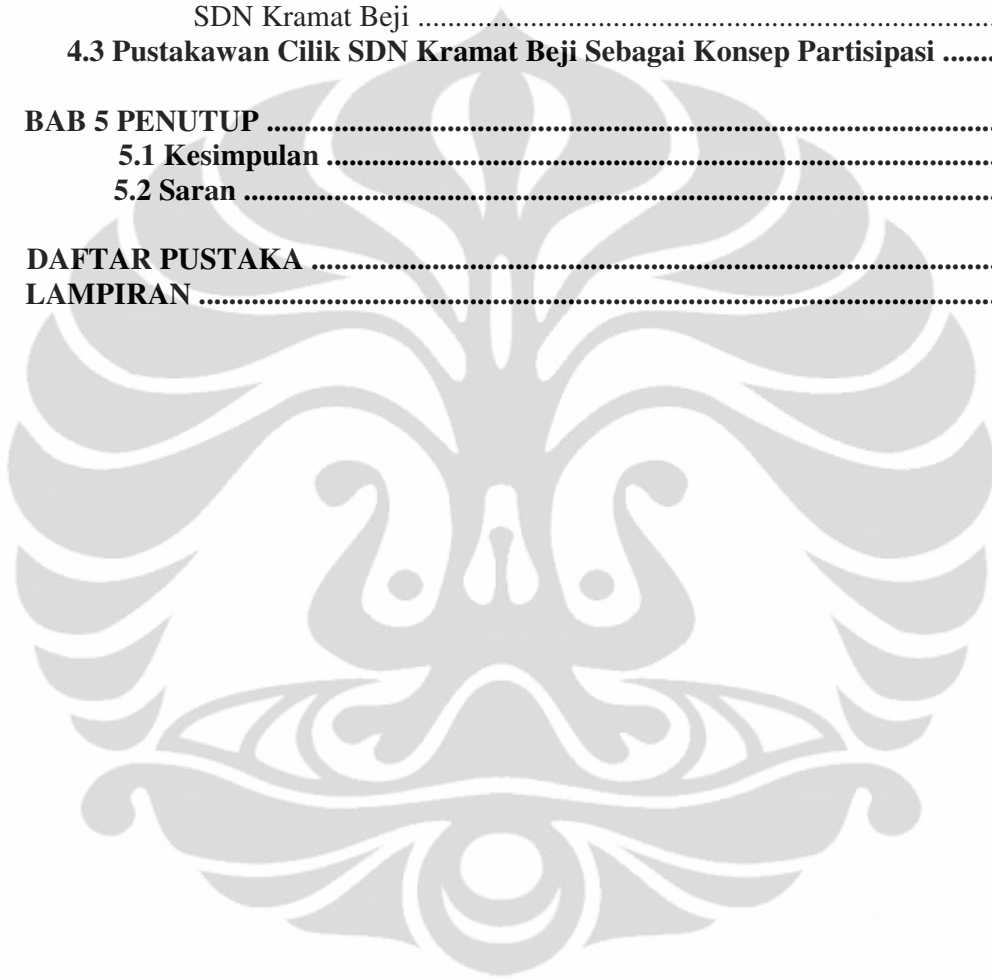
This thesis discusses participation of junior librarian on collection management, service and socialization of school library at Perpustakaan SDN Kramat Beji, Depok. This is a qualitative research that using case study method. The participation of junior librarian that are analyzed based on The Keith Davis's theory of participation. Those process are analyzed to identification how the participation of junior librarian are formed and some obstacles that are faced on carried out school library development activities. The research concludes that the junior librarian participate with physical and psychological in their activities.

Keyword :
Junior Librarian, School Library Development, School Library

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Akademis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR	6
2.1 Partisipasi	6
2.1.1 Definisi Partisipasi.....	6
2.1.2 Bentuk Partisipasi	10
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi	13
2.2 Perpustakaan Sekolah	18
2.2.1 Pengertian	18
2.2.2 Peran dan Fungsi Perpustakaan Sekolah	20
2.2.2.1 Pengelolaan Bahan Pustaka	23
2.2.2.2 Layanan Perpustakaan Sekolah.....	26
2.2.2.3 Sosialisasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah	28
2.3 Pelaksanaan Partisipasi Di Perpustakaan Sekolah	30
BAB 3 METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian	34
3.3 Pemilihan Informan	34
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.4.1 Observasi	35
3.4.2 Wawancara	36
3.4.3 Studi Dokumen	38
3.5 Analisis Data	38
BAB 4 PEMBAHASAN	40
4.1 Profil Perpustakaan SDN Kramat Beji	40
4.2 Partisipasi Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji	43

4.2.1 Latar Belakang Munculnya Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji	43
4.2.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji	46
4.2.2.1 Partisipasi Pustakawan Cilik Dalam Pengelolaan Bahan Pustaka	47
4.2.2.2 Partisipasi Pustakawan Cilik Dalam Layanan Perpustakaan....	48
4.2.2.3 Partisipasi Pustakawan Cilik Dalam Sosialisasi Pemanfaatan Perpustakaan	50
4.2.3 Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji	53
4.3 Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji Sebagai Konsep Partisipasi	57
BAB 5 PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tipe Partisipasi (Tipologi)	11
Tabel 3.1 Informan Penelitian	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto-Foto Perpustakaan dan Kegiatan Pustakawan Cilik 65



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Partisipasi merupakan suatu konsep keikutsertaan atau peran serta seseorang atau sekelompok orang dalam suatu program tertentu yang berasal dari dan untuk kelompok tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Keith Davis (1962) bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan, serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Oleh karena itu konsep partisipasi mengacu pada keterlibatan sukarela seseorang atau sekelompok orang untuk berkontribusi secara aktif dalam program-program yang tujuan, pelaksanaan, serta manfaatnya ditentukan dan diperuntukan bagi pihak-pihak yang berpartisipasi.

Partisipasi dalam suatu program pembangunan umumnya mencakup keterlibatan masyarakat secara fisik, pemikiran, material maupun finansial. Keterlibatan-keterlibatan tersebut dapat ditemukan melalui bentuk-bentuk partisipasi yang umum ditemukan dalam suatu program pembangunan, antara lain partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi uang, dan partisipasi harta benda. Bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan tersebut dapat berada pada tahap pengambilan keputusan/perencanaan, pelaksanaan, monitoring maupun evaluasi suatu program yang dilaksanakan (Ndraha, 1990:109)

Partisipasi dapat dan telah diterapkan di berbagai program pembangunan berbagai bidang kehidupan, baik sosial, budaya, lingkungan, kesehatan, ekonomi, politik, hukum atau pendidikan. Partisipasi bahkan menjadi bagian penting dalam program-program tersebut karena seseorang atau sekelompok orang yang menjadi partisipan tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang menggerakkan dan merupakan inti dari program tersebut. Cerita sukses partisipasi dalam pembangunan dapat dijumpai pada penelitian/karya ilmiah atau melalui pembangunan fisik yang kasat mata. Pembentukan unit-unit ekonomi seperti koperasi menandakan partisipasi masyarakat dalam bidang ekonomi. Di bidang hukum konsep partisipasi terlihat jelas dalam proses perancangan undang-undang (RUU) yang melibatkan masyarakat.

Sedangkan di bidang politik, Pemilihan Umum (PEMILU) menjadi contoh nyata partisipasi masyarakat dalam menentukan kehidupan berbangsa. Masalah kemacetan dan masalah sampah cukup menjadi contoh negatif partisipasi masyarakat di bidang sosial dan lingkungan. Sudah menjadi rahasia umum, program-program pemerintah DKI Jakarta mengatasi kemacetan dan sampah belum kunjung berhasil dan hingga kini menjadi masalah rutin yang dihadapi oleh Warga Jakarta. Berbagai wacana untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan lingkungan pada akhirnya seluruhnya bermuara pada partisipasi masyarakat dalam program-program tersebut. Berbagai penjelasan tersebut menandakan bahwa partisipasi seseorang atau kelompok turut mempengaruhi rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap proses dan hasil pembangunan yang bermanfaat bagi keberlangsungan program dan para pelaku program tersebut.

Di bidang pendidikan, partisipasi dapat diterapkan dalam penyediaan dan penyelenggaraan sarana pendidikan seperti sekolah, taman bacaan atau perpustakaan. Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan perpustakaan turut berpengaruh dan diperlukan untuk mengembangkan dan memajukan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar, sumber informasi dan sumber ide. Hal tersebut dijelaskan oleh Sutarno (2006:1) bahwa pada hakikatnya keberadaan, perkembangan, maju-mundurnya suatu perpustakaan sangat tergantung kepada masyarakat disekitarnya. Dalam bukunya yang lain, Sutarno (2003 : 15) menjelaskan bahwa perlu adanya sekelompok penduduk atau kelompok masyarakat yang menjalin kerja sama dan pemanfaatan perpustakaan, sehingga tercipta suatu kesatuan antara masyarakat dan perpustakaan. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa masyarakat telah terbiasa dan membudaya terhadap perpustakaan. Dalam kondisi yang demikian maka telah terjalin suatu hubungan timbal balik yang saling membutuhkan atau "*simbiosis mutualis*" antara perpustakaan dan masyarakat. Sebab di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut telah membutuhkan keberadaan perpustakaan dengan layanan informasi, sumber ilmu pengetahuan dan jasa perpustakaan lainnya.

Pentingnya partisipasi di tingkat perpustakaan sekolah diisyaratkan dalam salah satu butir manifesto IFLA/UNESCO (1999) tentang perpustakaan sekolah yaitu untuk menjamin penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan maka perlu suatu keterlibatan pihak-pihak terkait dalam rangka penyelenggaraan perpustakaan sekolah tersebut, di antara pihak-pihak tersebut adalah guru, manajemen senior sekolah, bagian administrasi/tata usaha, orang tua

murid, pustakawan dan profesional informasi lainnya serta melalui keberadaan kelompok-kelompok yang berhubungan dengan perpustakaan, seperti kelompok perpustakaan yang melibatkan siswa-siswi sekolah yang bersangkutan.

Implementasi konsep partisipasi dalam perpustakaan sekolah salah satunya dapat ditemukan dalam pembentukan kelompok siswa-siswi yang terlibat dalam perpustakaan. SDN Kramat Beji di Kawasan Depok merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan berbasis partisipasi siswa-siswi melalui pembentukan kelompok Siswa Pustakawan Cilik. Pustakawan cilik adalah sekelompok siswa/siswi kelas empat dan lima SDN Kramat Beji yang bertugas membantu guru pustakawan dalam pengelolaan bahan pustaka, memberi layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan.

Sampai dengan semester pertama, konsep partisipasi dalam kelompok pustakawan cilik sejalan dengan konsep partisipasi Keith Davis (1962). Pada Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji terdapat tiga gagasan penting partisipasi yaitu sumbangsih siswa bagi tercapainya tujuan perpustakaan, sumbangsih dalam bentuk tenaga dan pikiran/pengetahuan, dan tanggung jawab serta dedikasi yang tinggi sebagai bagian dari kelompok. Bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan oleh perpustakaan cilik menandakan keterlibatan secara fisik, pemikiran, material maupun finansial untuk mencapai tujuan pembentukan pustakawan cilik dan tujuan perpustakaan. Pustakawan cilik berperan sebagai tenaga pendukung guru pustakawan dalam mengelola bahan pustaka, memberikan layanan, dan mendorong siswa-siswi lain untuk rajin memanfaatkan perpustakaan. Sejalan dengan Cohen and Uproff dalam Ndraha (1990:103-104), maka konsep pustakawan cilik termasuk dalam partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.

Kini siswa-siswi SDN Kramat Beji memiliki sosok yang sebaya, dekat dan menjadi tauladan bagi yang siswa-siswi lain agar cinta terhadap perpustakaan. Begitu juga dalam pengelolaan bahan pustaka dan pemberian layanan perpustakaan, pustakawan cilik berperan memberi layanan dan koleksi-koleksi perpustakaan yang siap pakai bagi Siswa-Siswi SDN Kramat Beji. Dengan keberadaan pustakawan cilik, perpustakaan SDN Kramat Beji dapat dikatakan semakin berkembang dari segi pengelolaan bahan pustaka, pemberian layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari antusias siswa-siswi yang aktif ke perpustakaan dan memanfaatkan koleksi perpustakaan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai konsep partisipasi siswa-siswi

dalam bentuk kelompok pustakawan cilik di SDN Kramat Beji, Depok. Konsep pustakawan cilik yang melibatkan siswa-siswi dalam pengembangan perpustakaan dan menjadi kegiatan yang relatif baru di tingkat sekolah dasar, menjadi pertimbangan peneliti untuk menuangkannya dalam penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Partisipasi seseorang atau kelompok komunitas dalam mengembangkan perpustakaan sekolah relatif bukanlah suatu konsep yang baru, sebelumnya terdapat istilah-istilah terkait dengan konsep ini, seperti *Friends of Library* atau *Library Lovers*. Namun istilah tersebut lebih banyak ditemukan pada taman baca, perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah jenjang menengah. Sedangkan konsep partisipasi siswa dalam perpustakaan di tingkat sekolah dasar relatif masih baru.

Konsep partisipasi siswa-siswi dalam perpustakaan di tingkat sekolah kini dapat ditemukan di Perpustakaan SDN Kramat Beji, di Bilangan Depok. Bertepatan dengan peluncuran dan peresmian Perpustakaan SDN Kramat Beji November 2010 yang lalu, dibentuklah kelompok pustakawan cilik yang terdiri dari 12 orang siswa kelas empat dan lima. Berbekal pelatihan pengelolaan perpustakaan yang diberikan oleh Tim Sahabat Perpustakaan UI dan bimbingan dari guru pustakawan, pustakawan cilik berpartisipasi dalam mengelola koleksi, memberikan layanan dan mensosialisasikan pemanfaatan perpustakaan SDN Kramat Beji kepada siswa-siswi yang lain. Sebagai suatu konsep partisipasi, pustakawan cilik dan berbagai kegiatan yang dilaksanakannya, menjadi hal yang menarik untuk diketahui lebih dalam. Mengidentifikasi latar belakang, mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan pustakawan cilik sebagai bentuk partisipasi serta mengidentifikasi tahap-tahap dimana partisipasi tersebut berada, menjadi inti dalam penelitian ini.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya partisipasi dalam bentuk pustakawan cilik?
2. Bagaimana siswa sebagai pustakawan cilik, melakukan partisipasi dalam pengelolaan bahan pustaka, layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan?
3. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pustakawan cilik dalam partisipasi mereka mengelola bahan pustaka, memberi layanan dan mensosialisasikan pemanfaatan perpustakaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi latar belakang pembentukan pustakawan cilik di SDN Kramat Beji Depok
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi siswa-siswa yang menjadi pustakawan cilik dalam pengelolaan bahan pustaka, pemberian layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan SDN Kramat Beji.
3. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa-siswa yang berpartisipasi sebagai pustakawan cilik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Skripsi ini diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi pengembangan wawasan dan Studi Ilmu Perpustakaan tentang konsep partisipasi dalam bentuk kelompok siswa pustakawan cilik di suatu sekolah dasar, dengan menggunakan pendekatan kualitatif

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai sebuah masukan dan inspirasi bagi tiap perpustakaan sekolah dasar untuk mengadakan kegiatan berbasis partisipasi siswa/siswi dalam suatu kelompok pustakawan cilik sebagai salah satu usaha penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan sekolah demi mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan belajar mengajar di sekolah dan tujuan pembelajaran pada umumnya.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Partisipasi

2.1.1 Definisi Partisipasi

Partisipasi adalah suatu istilah yang bersifat aktif, erat hubungannya dengan istilah kontribusi, keterlibatan, kesukarelaan, keikutsertaan, peran serta, dan kesediaan membantu. Hal tersebut diantaranya dapat ditemukan dalam definisi partisipasi yang dikemukakan berbagai ahli. FAO (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 1989) dalam Mikkelsen (1999:64) mengemukakan definisi partisipasi sebagai berikut :

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Beberapa pengertian partisipasi di atas menurut Mikkelsen kadang kala lebih merupakan kata-kata populer yang sering digunakan dan belum bermakna sebagai partisipasi yang sesungguhnya (*genuine participation*). Partisipasi yang sesungguhnya menurut Mikkelsen (2005:54) dalam Adi (2007:108) “ berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat, ia adalah tujuan dalam suatu proses demokrasi

Partisipasi menurut Sastropetro (1986:39-40) adalah keterlibatan yang bersifat spontan disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan

kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Isbandi Rukminto Adi (2008:110) mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Sedangkan terkait dengan ilmu manajemen, menurut Keith Davis (1962:427-429) dalam buku yang berjudul *Human Relations At Work*, partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan kelompok, serta berbagi tanggung jawab dalam kelompok tersebut. Dari definisi ini, Keith Davis mengemukakan tiga unsur penting yang terdapat dalam partisipasi :

1. Bahwa Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari hanya keterlibatan secara jasmaniah. Yang dimaksud keterlibatan mental adalah keterlibatan dalam hal pikiran.
2. Unsur kedua adalah motivasi memberi sumbangsih dalam usaha mencapai tujuan kelompok. Hal ini memberi peluang seseorang untuk menunjukkan inisiatif dan kreativitasnya demi mencapai tujuan organisasi. Ini berarti bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
3. Unsur ketiga adalah tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Pada dasarnya ketika seseorang melibatkan diri dalam organisasi berarti ia ingin memperoleh manfaat (*rewards*) atas keterlibatannya tersebut. Manfaat tersebut akan diperoleh apabila individu terlibat dalam mensukseskan kegiatan dan tujuan kelompok. Hal ini mendorong rasa tanggung jawab untuk terlibat dalam segala aktivitas yang dilakukan kelompok. Dengan kata lain, dalam diri individu yang terlibat terdapat pula perasaan sebagai anggota atau “*sense of belongingness*”.

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan, maka hakikat partisipasi adalah keterlibatan sukarela seseorang atau sekelompok orang untuk ambil bagian secara aktif dalam suatu program tertentu yang ditentukannya sendiri. Partisipasi tidak selalu dimulai dari dorongan inisiatif mandiri (internal) tetapi dapat juga dimulai melalui ajakan-ajakan dari lingkungan (eksternal). Partisipasi biasanya merupakan program-program pembangunan yang mengedepankan prinsip kebersamaan dan kesukarelaan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama yang ditentukan sendiri.

Dalam konsep manajemen perpustakaan, Conner (1993:198) dalam Stueart & Moran (2002:365) menyatakan bahwa partisipasi dapat dilakukan pada tahap-tahap berbagi informasi (*sharing information*), membuat keputusan (*making decision*), mengatasi masalah (*solving problems*), perencanaan program (*planning project*), dan evaluasi hasil (*evaluating result*). Senada dengan Stueart, secara umum dalam suatu program atau aktivitas organisasi menurut Ndraha (1990:103-104) dengan mengutip dari berbagai sumber, partisipasi dapat berada pada tahap-tahap berikut :

1. Partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal perubahan sosial (Rogers, 1969:5; Staudt, 1979:21)
2. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan) , mengiakn, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya (Evelyn Wood dalam Khurushetra, 1962:37))
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan (Hofsteede, 1971). Partisipasi ini disebut juga partisipasi dalam pengambilan keputusan (Cohen and Uproff ,1977)
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan (Cohen and Uproff, 1977:6)
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan. (Cohen and Uproff, 1977)
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Mosha and Matte, 1979; Cohen and Uproff, 1977)

Berdasarkan tahapan partisipasi di atas, batasan tahap partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap partisipasi kelima, yaitu partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan. Dengan demikian, partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup peran serta atau kontribusi siswa-siswi pustakawan cilik dalam kegiatan pengelolaan bahan pustaka perpustakaan, penyajian layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan dalam rangka memelihara dan mengembangkan perpustakaan hasil revitalisasi.

Lebih Lanjut, Soelaiman (1980:17) mengemukakan fungsi-fungsi partisipasi sebagai berikut :

1. Pengarah dan penggerak proses perubahan berencana

2. Pendidikan dan proses demokratisasi dalam kehidupan masyarakat
3. Penghimpun sumber dana dan daya pembangunan
4. Pemupuk harga diri dan kepercayaan diri masyarakat
5. Pemeliharaan kesadaran, tanggung jawab, disiplin dan integrasi sosial masyarakat
6. Pemerataan kegiatan-kegiatan pembangunan dan kesempatan untuk ikut memetik manfaat dan hasilnya
7. Pengawasan sosial masyarakat

Dari fungsi-fungsi di atas dapat dilihat bahwa partisipasi akan memberikan manfaat individual seperti diperolehnya pendidikan, pengetahuan, perubahan sikap, kepercayaan dan kesadaran diri. Selain manfaat individual tersebut, partisipasi juga mengembangkan kebijakan dan program ke arah yang lebih mencerminkan pemenuhan kebutuhan sebagai suatu kelompok atau masyarakat, sehingga lebih diterima dan mudah diterapkan. Melihat dari definisi dan fungsinya, maka partisipasi menjadi bagian penting dalam program pembangunan karena seseorang atau sekelompok orang tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang menggerakkan dan inti dari program tersebut. Keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, material maupun finansial diharapkan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap proses dan hasil pembangunan yang bermanfaat bagi keberlangsungan program tersebut.

Dengan demikian menjadi penting kerja sama melibatkan masyarakat dalam upaya penyelenggaraan dan pengembangan suatu perpustakaan, termasuk melibatkan warga sekolah dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Penyelenggaraan perpustakaan yang melibatkan warga sekolah selain untuk memenuhi kebutuhan individual dan organisasi perpustakaan, turut juga membangun nilai kebersamaan dan rasa memiliki dalam diri orang-orang yang terlibat. Nilai kebersamaan dan rasa memiliki tersebut akan bermanfaat dalam usaha penyelenggaraan dan keberlangsungan perpustakaan serta dapat terjalin hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara perpustakaan dan masyarakat.

Hal tersebut turut dijelaskan oleh Sutarno (2006:1) bahwa pada hakikatnya keberadaan, perkembangan, maju-mundurnya suatu perpustakaan sangat tergantung kepada masyarakat disekitarnya. Dalam bukunya yang lain, Sutarno (2003 : 15) menjelaskan bahwa perlu adanya sekelompok penduduk atau kelompok masyarakat yang menjalin kerja sama dan pemanfaatan perpustakaan, sehingga tercipta suatu kesatuan antara masyarakat dan perpustakaan. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa

masyarakat telah terbiasa dan membudaya terhadap perpustakaan. Dalam kondisi yang demikian maka telah terjalin suatu hubungan timbal balik yang saling membutuhkan atau “*simbiosis mutualis*” antara perpustakaan dan masyarakat. Sebab di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut telah membutuhkan keberadaan perpustakaan dengan layanan informasi, sumber ilmu pengetahuan dan jasa perpustakaan lainnya.

2.1.2 Bentuk Partisipasi

Keith Davis (1962) dalam Santoso Sastropetro (1986:16) mengemukakan beberapa bentuk partisipasi seseorang atau sekelompok orang dalam tahap-tahap pelaksanaan program yaitu partisipasi pikiran (*psychological participation*), partisipasi tenaga (*physical participation*), partisipasi Partisipasi pikiran dan tenaga (*Physicological and Physical Participation*), partisipasi keahlian (*participation with skill*), partisipasi barang (*material participation*) dan partisipasi uang (*money participation*).

1. Partisipasi pikiran (*psychological participation*), bentuk partisipasi yang diwujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Sumbangan pemikiran yang diarahkan pada penataan cara pelayanan dari lembaga/badan yang ada, sehingga mampu berfungsi sosial secara aktif dalam penentuan kebutuhan anggota masyarakat.
2. Partisipasi tenaga (*physical participation*) adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan dari suatu kegiatan.
3. Partisipasi pikiran dan tenaga (*Physicological and Physical Participation*)
4. Partisipasi keterampilan atau keahlian (*participation with skill*) yaitu partisipasi dengan memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya pada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.
5. Partisipasi barang atau harta benda (*material participation*) adalah bentuk partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa perkakas dan alat-alat kerja bagi yang dijangkau oleh badan pelayanan tersebut.
6. Partisipasi uang (*money participation*) adalah bentuk partisipasi berupa uang untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.

Dari bentuk-bentuk partisipasi yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan tipe-tipe partisipasi yang diberikan dalam penyelenggaraan suatu program. Pretty (1995) dalam Iqbal (2007 : 60) mengelompokkan partisipasi kedalam tujuh tipe (tipologi) yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini :

No.	Tipologi	Karakteristik
1.	Partisipasi pasif (<i>passive participation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi. • Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat. • Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
2.	Partisipasi dengan memberikan informasi (<i>participation in information giving</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi masyarakat hanya sebatas memberikan informasi yang dibutuhkan oleh perencana pembangunan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. • Masyarakat tidak punya kemampuan untuk mempengaruhi mempengaruhi dalam pembuatan pertanyaan • Tidak ada kesempatan untuk mengecek ketepatan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
3.	Partisipasi konsultatif (<i>consultative participation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi masyarakat dilakukan dalam bentuk konsultasi • Terdapat pihak luar sebagai pendengar yang berusaha mendefinisikan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan merumuskan solusinya • Dalam proses konsultasi ini tidak ada pembagian dalam penentuan keputusan, semua dikerjakan oleh pihak luar yang diberi mandat untuk mengerjakan ini.
4.	Partisipasi memberi insentif materil (<i>participation for material incentives</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memberikan sumber daya yang mereka punya seperti tenaga, uang atau harta benda. • Masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses

		<p>pembelajarannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan pada saat insentif yang disediakan habis.
5.	Partisipasi fungsional (<i>functional participation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi masyarakat dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya • Dapat melibatkan organisasi-organisasi eksternal/pihak luar • Keterlibatan tersebut umumnya terjalin setelah keputusan perencanaan telah dibuat.
6.	Partisipasi interaktif (<i>interactive participation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat berperan dalam analisis bersama untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan. • Cenderung melibatkan metodologi interdisipliner yang mencari keragaman-perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. • Masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam memelihara struktur dan kinerja.
7.	Partisipasi mandiri (<i>self-mobilization</i>).	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki. • Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan. • Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.

Lima bentuk partisipasi dan tujuh tipe partisipasi yang telah dikemukakan menjadi rujukan utama dalam menjawab rumusan penelitian tentang bentuk-bentuk partisipasi siswa-siswi pustakawan cilik dalam tahap-tahap menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan, dalam hal ini hasil revitalisasi Perpustakaan

SDN Kramat Beji. Tahap-tahap tersebut meliputi kegiatan pengelolaan bahan pustaka/koleksi, pemberian layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan SDN Kramat Beji.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pelaksanaan suatu program. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang dapat mendorong dan menghambat partisipasi sehingga mempengaruhi kinerja dan bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan. Faktor yang mempengaruhi partisipasi terbagi atas faktor internal (berasal dari dalam diri partisipan) dan faktor eksternal (faktor luar/lingkungan).

Faktor-faktor internal dan eksternal pada dasarnya turut digunakan untuk mengkaji motif-motif seseorang yang terdorong untuk berpartisipasi maupun yang mengalami hambatan dalam berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian Goldsmith and Blustain di Jamaica (1980:119) dalam Ndraha (1990:105), bahwa masyarakat tergerak untuk berpartisipasi bila :

1. Partisipasi dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat yang bersangkutan
2. Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan
3. Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
4. Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka kurang berperan dalam pengambilan keputusan.

Poin kedua dan ketiga di atas berkaitan dengan teori pertukaran (*exchange theory*) Peter M. MBlau dalam ilmu sosiologi modern. Peter M. MBlau mengemukakan bahwa orang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun kelompok sosial (Ritzer and Goodman, 2004:369). Alasan yang membujuk (motivasi) tersebut adalah manfaat-manfaat yang akan diperoleh apabila seseorang berpartisipasi yang disebut sebagai *rewards* (hadiah/penghargaan). *Rewards* tersebut yang dapat berbentuk intrinsik (cinta, kasih sayang, rasa hormat, pengetahuan, sikap, rasa penghargaan) atau ekstrinsik (uang atau harta berharga).

Rewards inilah yang dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan sebagai satu kelompok organisasi/masyarakat dan sebagai individu (anggota).

Peter M. Mbalu (dalam Turner, 1978:249) berpendapat bahwa semakin banyak manfaat yang diduga akan diperoleh oleh suatu pihak dari pihak lain melalui kegiatan tertentu, maka semakin kuat pihak itu akan terlibat dalam kegiatan itu (Ndara, 1990:105) Demikian juga konsep partisipasi siswa-siswi pustakawan cilik dalam penelitian ini, semakin banyak manfaat yang akan diperoleh siswa-siswi pustakawan cilik dan diperoleh Perpustakaan SDN Kramat Beji melalui keberadaan pustakawan cilik, maka semakin aktif pula partisipasi mereka di perpustakaan.

Dalam manajemen perpustakaan, Stueart & Moran (2002:330-331) menuangkannya dalam bahasan tentang unsur manusia dalam organisasi (*the human elements of the organizations*). Menurutnya organisasi merupakan tempat dimana orang-orang dapat memenuhi kebutuhan individualnya, sehingga orang-orang termotivasi untuk terlibat dalam organisasi. Hal ini kemudian menciptakan suatu hubungan sinergi antara individu dengan organisasi, individu dapat memenuhi kebutuhan individualnya dan organisasi memperoleh produktivitasnya (kepentingan organisasi). Stueart menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan (Abraham Maslow) untuk menjelaskan kebutuhan-kebutuhan individual yang memotivasi seseorang untuk berkerja dalam suatu organisasi yaitu :

1. Kebutuhan fisiologikal (*physiologicigal needs*)
2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)
3. Kebutuhan sosial (*social needs*)
4. Kebutuhan akan rasa penghargaan (*esteem needs*)
5. Kebutuhan mengaktualisasikan diri (*actualization needs*).

Watson dalam Adi (2008 : 259-274) menggambarkan beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat (kendala) partisipasi seseorang dalam suatu program pembangunan :

1. Kendala Internal (kendala yang berasal dari kepribadian individu)
 - a. Kestabilan (*homeostasis*)

Homeostasis merupakan dorongan internal individu yang berfungsi untuk menstabilkan (*stabilizing forces*) dorongan-dorongan dari luar. Tubuh manusia memiliki mekanisme untuk mengatur perubahan fisiologis dan psikologis. Terkait dengan hal ini, suatu proses pelatihan yang diberikan dalam waktu yang relatif singkat belum tentu dapat membuat perubahan yang permanen dalam diri individu

bila tidak diikuti dengan penguatan yang relatif terus menerus dari sistem yang melingkupinya (tidak diikuti program lanjutan untuk menstabilkan hasil latihan)

b. Kebiasaan (*habit*)

Sebagian besar pakar dari teori belajar (*learning theory*) berasumsi bahwa tidak ada perubahan situasi yang tak terduga, setiap individu pada umumnya akan bereaksi sesuai dengan kebiasaan yang mereka anggap paling menguntungkan (otonomi fungsional)

c. Hal yang utama (*primacy*)

Merupakan hal-hal yang berhasil mendatangkan hasil yang memuaskan. Bila tindakan yang pertama dilakukan seseorang mendatangkan hasil yang memuaskan ketika menghadapi suatu situasi tertentu, ia cenderung mengulangnya pada saat yang lain (ketika menghadapi situasi yang sama)

d. Seleksi ingatan dan persepsi (*selective perception and retention*)

Bila sikap seseorang terhadap “objek sikap” telah terbentuk, tindakan yang dilakukannya di saat-saat yang berikutnya akan disesuaikan dengan “objek sikap” yang ia jumpai.

e. Ketergantungan (*dependence*)

Ketergantungan seseorang terhadap orang yang lebih dewasa dapat pula menjadi faktor yang menghambat terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat. Bila dalam suatu kelompok masyarakat terlalu banyak orang yang memiliki ketergantungan terhadap orang lain, proses “pemandirian” masyarakat tersebut dapat menjadi lebih lama dari waktu yang diperkirakan.

f. Superego

Superego (komponen kepribadian yang dibentuk dan berkembang dari masyarakat) yang terlalu “kuat” cenderung membuat seseorang tidak mau menerima pembaruan, dan kadang kala menganggap pembaruan sebagai suatu hal yang tabu. Keadaan seperti inilah yang dapat menyebabkan terhambatnya suatu inovasi yang akan diperkenalkan oleh *community worker* terhadap masyarakat tersebut.

g. Rasa tidak percaya diri (*self-distrust*)

Rasa percaya diri dapat merupakan konsekuensi dari ketergantungan sejak masa kanak-kanak berlebihan, serta dorongan dari super ego yang terlalu kuat sehingga ia merasa perlu menghindari dorongan yang datang dari dirinya sendiri. Rasa tidak (kurang) percaya diri ini bila terus berlanjut sampai seorang menginjak usia

dewasa, pada akhirnya dapat mempengaruhi keterampilan dan kinerjanya, Rasa tidak percaya diri yang tinggi juga membuat seseorang tidak yakin akan kemampuannya sehingga berbagai potensi yang dimilikinya sulit untuk muncul kepermukaan. Hal ini membuat ia menjadi sulit berkembang dan tidak mau berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki

h. Rasa tidak “aman” dan regresi (*insecurity and regression*)

Kecenderungan untuk mencari “rasa aman” yang ia peroleh di masa lalu. Mereka merasa perubahan yang akan terjadi justru akan dapat meningkatkan “kecemasan dan ketakutan” (*anxiety*) mereka. Sehingga mereka menjadi pihak yang cenderung untuk menolak pembaruan.

i. Faktor Predisposisi (*predisposing factors*)

Merupakan sesuatu yang muncul sebelum (*antecedents*) perilaku itu terjadi dan menyediakan landasan motivasional ataupun rasional terhadap perilaku yang dilakukan seseorang (*those antecedents to behaviour that provide the rationale or motivation for the behaviour*) seperti pengetahuan, keyakinan, nilai sikap, dan persepsi dari komunitas sasaran. Pada intinya faktor predeposisi ini mengarah pada perilaku yang “belum nyata” (*cover behaviour*) dari komunitas sasaran.

2. Kendala Eksternal (kendala yang berasal dari luar partisipan)

a. Kesepakatan terhadap norma tertentu (*conformity to norms*)

Norma sebagai suatu sistem sosial berkaitan erat dengan kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut. Norma sebagai suatu aturan yang tidak tertulis “mengikat” sebagian besar anggota masyarakat pada suatu komunitas tertentu. Pada titik tertentu, norma dapat menjadi faktor yang menghambat ataupun halangan terhadap perubahan (pembaruan yang ingin diwujudkan)

b. Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya (*systemic and cultural coherence*)

Seperti apa yang pernah dipahami sebagai prinsip dasar dalam Gestalt dimana “setiap bagian dari suatu bentuk tertentu mempunyai karakteristik dari bentuk tersebut sebagai hasil dari interaksi dengan totalitas bentuk tersebut”. Berdasarkan pandangan ini dapat dipahami bahwa perubahan yang dilakukan pada suatu area akan dapat mempengaruhi area yang lain. Hal ini terjadi karena dalam suatu komunitas tidak hanya berlaku satu sistem, tetapi berbagai sistem yang saling kait-mengait, menyatu dan terpadu sehingga memungkinkan masyarakat itu hidup dalam keadaan yang “mantap” (*steady state*). Perubahan pada suatu sistem sosial

ataupun budaya yang sudah begitu menyatu pada masyarakat tentunya akan sangat sulit dilakukan karena komunitas sasaran sudah terbiasa dengan sistem sosial dan budaya yang ada

c. Kelompok kepentingan (*vested Interests*)

Adanya berbagai kelompok kepentingan dalam masyarakat tidak jarang menjadi faktor penghambat dalam upaya pengembangan masyarakat karena mereka cenderung ingin menyelamatkan, mengamankan, dan memperluas aset yang mereka miliki tanpa memperhatikan kepentingan kelompok lain

d. Hal yang bersifat sakral (*the sacrosanct*)

Berdasarkan penelitian beberapa antropolog, Watson melihat bahwa pada berbagai budaya, beberapa kegiatan tertentu tampak lebih mudah berubah dibandingkan beberapa kegiatan yang lain. Salah satu yang mempunyai nilai kesulitan untuk berubah yang tinggi adalah ketika teknologi ataupun program inovatif yang akan dilontarkan ternyata membentur nilai-nilai keagamaan ataupun nilai-nilai yang dianggap “sakral”

e. Penolakan terhadap “orang luar” (*rejection of “outsider”*)

Dari sudut pandang psikolog dikatakan bahwa manusia mempunyai sifat yang universal, salah satunya adalah mempunyai rasa “curiga” dan “terganggu” (*hostility*) terhadap orang asing

f. Faktor penguat perubahan (*reinforcing factors*)

Faktor penguat perubahan adalah sesuatu yang muncul sebelum (*antecedents*) perilaku itu terjadi dan memfasilitasi motivasi tersebut agar dapat terwujud. Bila faktor predisposisi mengarah pada perilaku yang belum nyata (*cover behaviour*) dari komunitas sasaran, faktor penguat perubahan lebih mengarah pada perilaku nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain (*covert behaviour and overt behaviour*). Pengetahuan, sikap dan persepsi dari orang-orang sekitar merupakan faktor penguat perubahan terhadap perilaku.

g. Faktor pemungkin perubahan (*enabling factors*)

Merupakan faktor yang mengikuti (*subsequent*) suatu perilaku dan menyediakan “imbalan” (*reward or incentive*) yang berkelanjutan untuk berkembangnya perilaku tersebut dan memberikan kontribusi terhadap tetap bertahannya perilaku tersebut. Faktor ini sering kali merupakan kondisi yang ada di lingkungan komunitas sasaran yang memfasilitasi meningkatnya ataupun dapat menghambat kinerja individual ataupun organisasi. Faktor ini akan mempengaruhi secara tidak

langsung faktor predisposisi, yaitu dengan cara mempengaruhi faktor penguat perubahan terlebih dahulu, dan kemudian faktor penguat perubahan tersebut yang akan mempengaruhi faktor predisposisi.

2.2 Perpustakaan Sekolah

Untuk memahami penelitian partisipasi pustakawan cilik dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah ini, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan mengenai definisi perpustakaan sekolah, peran dan fungsi perpustakaan sekolah, serta kegiatan-kegiatan perpustakaan sekolah yang melibatkan pustakawan cilik sebagai bagian dari tenaga pengelola perpustakaan sekolah.

2.2.1 Pengertian

Sulistyo-Basuki (2005, Bab 6:14) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah ialah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Sedangkan menurut Sutarno (2003:37) Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di sekolah, dikelola oleh sekolah, dan berfungsi untuk sarana kegiatan belajar-mengajar, penelitian sederhana, menyediakan bahan bacaan guna menambah ilmu pengetahuan, sekaligus rekreasi yang sehat di sela-sela kegiatan belajar.

Dalam Manifesto Perpustakaan Sekolah (IFLA/UNESCO,1999) disebutkan bahwa visi dan misi perpustakaan sekolah bagi pengajaran dan pembelajaran secara umum yaitu

The school library provides information and ideas that are fundamental to functioning successfully in today's information and knowledge-based society. The school library equips students with life-long learning skills and develops the imagination, enabling them to live as responsible citizens. (Perpustakaan sekolah menyediakan informasi dan ide yang merupakan dasar keberhasilan fungsional dalam masyarakat masa kini yang berbasis pengetahuan dan informasi. Perpustakaan sekolah membekali murid berupa keterampilan pembelajaran sepanjang hayat serta mengembangkan imajinasi, memungkinkan mereka hidup sebagai warganegara yang bertanggungjawab)

The school library offers learning services, books and resources that enable all members of the school community to become critical thinkers and effective users of information in all formats and media. (Perpustakaan sekolah

menyediakan jasa pembelajaran, buku dan sumber daya yang memungkinkan semua anggota komunitas sekolah menjadi pemikir kritis dan pengguna informasi yang efektif dalam berbagai format dan media.)

Butir di atas menandakan betapa perpustakaan di sekolah merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari sekolah. Perpustakaan sekolah berperan sebagai sarana informasi dan ide bagi siswa-siswi dalam menunjang kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melalui pengelolaan bahan pustaka dan penyajian layanan dengan sebaik-baiknya, perpustakaan sekolah dapat menunjang tercapainya visi misi sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Adapun dalam Buku *Perpustakaan Sekolah: Petunjuk untuk Membina, Memakai dan Memelihara Perpustakaan di Sekolah* (PNRI, 1992:10), visi dan misi tersebut diistilahkan sebagai tujuan umum dan tujuan khusus perpustakaan sekolah :

- Tujuan Umum (Visi)

Perpustakaan Sekolah diselenggarakan sebagai suatu perangkat kelengkapan pendidikan untuk bersama-sama dengan kelengkapan-kelengkapan yang lain guna meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas Pembangunan Nasional yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

- Tujuan Khusus (Misi)

Perpustakaan Sekolah diselenggarakan untuk :

1. Mengembangkan minat, kemampuan, dan kebiasaan membaca, khususnya mendayagunakan budaya tulisan dalam segala sektor kehidupan.
2. Mengembangkan kemampuan mencari dan mengolah serta memanfaatkan informasi.
3. Mendidik murid agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berhasil guna.
4. Meletakkan dasar-dasar ke arah belajar mandiri.
5. Memupuk minat dan bakat
6. Menumbuhkan apresiasi terhadap pengalaman imajinatif.
7. Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan atas tanggung jawab dan usaha sendiri.

Begitu penting keberadaan perpustakaan sekolah di Indonesia, sehingga tertuang dalam beberapa aspek legal, diantaranya dalam Pasal 35 ayat 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 18 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Pasal 23 Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Selain sebagai landasan hukum keberadaan perpustakaan sekolah, ketiga aspek legal yang notabene berhubungan dengan pendidikan tersebut telah mengisyaratkan bahwa perpustakaan merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah dan berperan dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar.

2.2.2 Peran dan Fungsi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah sebagai bagian integral proses pendidikan berperan bagi pengembangan literasi, literasi informasi, pengajaran, pembelajaran dan kebudayaan di sekolah. Peran tersebut tertuang dalam jasa-jasa inti perpustakaan sekolah yang turut dikemukakan dalam manifesto perpustakaan sekolah (IFLA/UNESCO,1999) yaitu :

1. Mendukung dan memperluas sasaran pendidikan sebagaimana digariskan dalam misi dan kurikulum sekolah;
2. Mengembangkan dan mempertahankan kelanjutan anak dalam kebiasaan dan keceriaan membaca dan belajar, serta menggunakan perpustakaan sepanjang hayat mereka;
3. Memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam menciptakan dan menggunakan informasi untuk pengetahuan, pemahaman, daya pikir dan keceriaan;
4. Mendukung semua murid dalam pembelajaran dan praktek keterampilan mengevaluasi dan menggunakan informasi, tanpa memandang bentuk, format atau media, termasuk kepekaan modus berkomunikasi di komunitas;
5. Menyediakan akses ke sumber daya lokal, regional, nasional dan global dan kesempatan pembelajar menyingkap ide, pengalaman dan opini yang beraneka ragam;
6. Mengorganisasi aktivitas yang mendorong kesadaran serta kepekaan budaya dan sosial;
7. Bekerja dengan murid, guru, administrator dan orangtua untuk mencapai misi sekolah;

8. Menyatakan bahwa konsep kebebasan intelektual dan akses informasi merupakan hal penting bagi terciptanya warga negara yang bertanggung jawab dan efektif serta partisipasi di alam demokrasi;
9. Promosi membaca dan sumber daya serta jasa perpustakaan sekolah kepada seluruh komunitas sekolah dan masyarakat luas.

Clayton and Gorman (2006:81-82) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah memiliki komitmen khusus dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa dan komitmen untuk mendukung kurikulum sekolah. Perpustakaan sekolah memberikan layanan bagi kelompok pengguna yang relatif homogen, yaitu siswa dalam satu sekolah. Siswa sekolah tersebut tergolong dalam kelompok *captive audience*, yaitu pemakai/pembaca materi-materi yang telah dipilih oleh para guru dan pustakawan bagi kurikulum belajar mereka. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pendidikan yang sesuai dengan kurikulum bagi para siswi, yaitu

- Anak-anak memiliki berbagai kebutuhan pendidikan dan kemampuan yang berbeda, baik pada tingkat primer atau sekunder; semuanya itu harus mendapat perhatian perpustakaan yang notabene berfungsi melayani perkembangan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam proses pendidikan
- Materi-materi perpustakaan sekolah harus mencakup berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu; dari mulai sastra, sejarah sampai mata pelajaran pengetahuan teknis dan praktis.
- Perpustakaan sekolah harus memiliki variasi bahan/materi yang lebih besar, termasuk materi audiovisual dan multimedia.

International Association of School Librarianship (1993) menyebut perpustakaan sebagai instrumen vital dalam proses pendidikan, bukan suatu bagian terpisah dari keseluruhan program sekolah, tetapi turut terlibat dalam proses mengajar dan belajar. Hal ini diungkapkan melalui fungsi-fungsi perpustakaan sekolah berikut ini

- a) Informasi - untuk menyediakan informasi yang dapat diandalkan, akses yang cepat, temu kembali dan transfer informasi; Perpustakaan sekolah seharusnya juga menjadi bagian dari jaringan informasi regional dan nasional
- b) Pendidikan - untuk menyediakan keberlangsungan pendidikan seumur hidup melalui penyediaan fasilitas dan suasana yang mendukung pembelajaran: panduan

- perpustakaan, seleksi dan pemanfaatan koleksi serta pelatihan keterampilan informasi melalui integrasi pengajaran di kelas ; promosi kebebasan intelektual
- c) Kebudayaan – untuk meningkatkan kualitas hidup melalui presentasi dan dukungan terhadap estetika, bimbingan dalam mengapresiasi seni, mendorong kreativitas, dan pengembangan hubungan manusia yang positif.
- d) Rekreasi – Untuk mendukung dan meningkatkan kehidupan yang lebih seimbang dan lebih berarti, mendorong pemanfaatan waktu luang melalui penyediaan informasi, materi dan program yang rekreatif serta mampu mengarahkan pada pemanfaatan waktu luang.

Sedangkan IFLA/UNESCO (1999) menyatakan bahwa untuk menjamin penyelenggaraan dan manajemen (fungsi dan peran) perpustakaan sekolah yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan maka

- Kebijakan mengenai jasa perpustakaan sekolah harus dirumuskan guna menentukan tujuan, prioritas dan jasa dalam kaitannya dengan kurikulum sekolah;
- Perpustakaan sekolah harus terorganisasi dan dikelola sesuai standar profesional;
- Jasa hendaknya dapat diakses oleh semua anggota komunitas sekolah dan diselenggarakan dalam konteks komunitas lokal;
- Kerjasama dengan guru, manajemen senior sekolah, administrator, orang tua murid, pustakawan dan profesional informasi lainnya dan kelompok komunitas harus didorong.

Butir terakhir dalam manifesto tersebut mengisyaratkan pentingnya partisipasi segala pihak yang terkait dan berpotensi bagi perpustakaan untuk dapat bersinergi dalam melaksanakan program-program pengembangan perpustakaan. Di antara pihak-pihak tersebut antara lain adalah guru, manajemen senior sekolah, orang tua murid, pustakawan serta melalui keberadaan kelompok-kelompok komunitas yang berhubungan dengan perpustakaan.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya, perpustakaan sekolah melakukan berbagai kegiatan operasional. Kegiatan-kegiatan operasional tersebut diselenggarakan secara rutin oleh tenaga-tenaga pengelola perpustakaan sekolah, tak terkecuali pustakawan cilik SDN Kramat Beji Depok. Di antara kegiatan-kegiatan operasional perpustakaan tersebut adalah pengelolaan bahan pustaka, layanan perpustakaan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan.

2.2.2.1 Pengelolaan Bahan Pustaka

Pengelolaan bahan pustaka adalah serangkaian kegiatan dari mulai pengadaan koleksi sampai dengan penempatan koleksi di jajaran rak sehingga siap untuk dimanfaatkan/digunakan oleh pengguna perpustakaan

- Pengadaan bahan pustaka

Pengadaan koleksi bahan pustaka merupakan rangkaian dari kebijakan pengembangan koleksi bahan pustaka yang bertujuan dalam rangka menyediakan koleksi-koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menunjang kurikulum sekolah. Dalam panduan perpustakaan sekolah (IFLA/UNESCO, 2002:13) menyebutkan koleksi sumber daya buku yang sesuai hendaknya menyediakan sepuluh buku per murid.

Sekolah terkecil hendaknya memiliki paling sedikit 2.500 judul materi perpustakaan yang relevan dan mutakhir agar stok buku berimbang untuk semua umur, kemampuan dan latar belakang. Paling sedikit 60% koleksi perpustakaan terdiri dari buku nonfiksi yang berkaitan dengan kurikulum. Di samping itu, perpustakaan sekolah hendaknya memiliki koleksi untuk keperluan hiburan seperti novel populer, musik, dolanan, komputer, kaset video, disk laser video, majalah dan poster. Materi semacam itu dipilih bekerja sama dengan murid agar koleksi perpustakaan mencerminkan minat dan budaya mereka, tanpa melintasi batas wajar standar etika.

Dalam pemilihan atau seleksi bahan pustaka, perpustakaan harus berpedoman pada prinsip-prinsip seleksi. Prinsip seleksi merupakan salah satu acuan yang digunakan perpustakaan untuk mengisi koleksi perpustakaan. Beberapa prinsip dasar pemilihan koleksi perpustakaan adalah sebagai berikut :

- a. Semua bahan pustaka harus dipilih secara cermat, disesuaikan dengan keperluan pemakai dan menurut skala prioritas yang telah ditetapkan. Untuk perpustakaan sekolah, pada umumnya perbandingan jenis bahan pustaka terdiri dari 60% koleksi penunjang kurikulum (buku paket, buku teks, buku penunjang) dan 40% koleksi umum (fiksi dan buku pengetahuan umum lain)
- b. Pengadaan buku berdasarkan pada kebijakan atau peraturan tertulis yang dikeluarkan oleh kepala sekolah. Maksudnya bila kepala perpustakaan mengadakan koleksi bahan pustaka harus berdasarkan pada peraturan tertulis yang dikeluarkan kepala sekolah. (Darmono, 2007:71)

Beberapa jenis koleksi bahan pustaka yang dapat dijangkau perpustakaan sekolah adalah :

1. Koleksi buku, terdiri dari buku teks (buku wajib), buku penunjang, buku fiksi, buku bergambar dan buku populer
2. Koleksi referens (referensi), yang membedakan koleksi referens dengan buku adalah isi dan cara penyusunannya. Isi buku referens tidak mendalam, dan kadang hanya memuat informasi tertentu. Buku referens tidak perlu dibaca keseluruhan sehingga cara penyusunannya berbeda dengan buku. Yang termasuk koleksi referens adalah kamus, ensiklopedia, almanak, direktori, dan buku tahunan.
3. Sumber geografi memuat informasi tentang daerah, iklim, cuaca, ketinggian tempat, bahan tambang, hutan, hasil pertanian daerah tertentu, laut, hasil laut, gunung, gurun, dan curah hujan untuk daerah tertentu. Yang termasuk sumber geografi adalah atlas, globe, peta, serta gazetter
4. Jenis Serial (terbitan berkala), koleksi yang memuat informasi dan berita aktual yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Contohnya seperti koran, majalah dan tabloid
5. Bahan mikro yaitu koleksi perpustakaan yang merupakan alih media dari buku ke dalam bentuk mikro seperti mikro film dan mikro fice.
6. Bahan pandang dengar (audio visual), memuat informasi yang dapat ditangkap secara bersamaan oleh indra mata dan telinga. Contohnya video, kaset, piringan hitam, CD-ROM, VCD, DVD, slide, dan film. (Darmono, 2007:65-67)

- Pengolahan bahan pustaka

Pengolahan (*processing*) adalah rangkaian pekerjaan yang dilakukan sejak bahan pustaka diterima sampai dengan siap digunakan oleh pengguna. Pengolahan bahan pustaka harus dikelola secara profesional, maksudnya dikelola dengan menggunakan manajemen perpustakaan, baik secara manual maupun otomasi. Tujuan pengolahan koleksi bahan pustaka adalah untuk memudahkan penemuan kembali koleksi bahan pustaka secara cepat dan mudah. Semua koleksi bahan pustaka harus ditata secara rapi dan teratur berdasarkan sistem pengolahan bahan pustaka yang baku. Yang termasuk dalam tahap pengolahan bahan pustaka adalah (1)registrasi, (2)katalogisasi, (3)klasifikasi dan pemenuhan kelengkapan buku serta, (4) penyusunan buku di rak.

1. Registrasi bahan pustaka

Kegiatan registrasi bahan pustaka meliputi, pengelompokan jenis bahan pustaka, pencatatan identitas buku ke dalam buku induk, memberi stempel dan penomoran bahan pustaka berdasarkan judul dan eksemplar.

2. Katalogisasi

Katalogisasi adalah proses membuat katalog. Katalog secara sederhana didefinisikan sebagai suatu daftar berurut yang berisi informasi tertentu dari benda atau barang yang terdaftar. Pengertian lebih luas tentang katalog adalah metode penyusunan *item* (berisi informasi atau keterangan tertentu) dilakukan secara sistematis, baik menurut abjad maupun urutan logika yang lain. Katalog perpustakaan berarti daftar buku atau bahan pustaka lain di dalam perpustakaan yang memberi informasi tentang pengarang, judul, edisi, penerbit, tahun terbit, ciri fisik, isi (subjek) dan lokasi bahan pustaka tersebut disimpan. Tujuan dan fungsi katalog perpustakaan adalah untuk memudahkan menemukan kembali dalam mencari bahan pustaka yang telah disimpan atau sebagai sarana untuk menemukan bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan (Darmono, 2007 : 105 – 106).

3. Klasifikasi

Dalam konteks ilmu perpustakaan, klasifikasi adalah penyusunan sistematis terhadap buku dan bahan pustaka lain, atau katalog, atau entri indeks berdasarkan subyek, dalam cara yang berguna bagi mereka yang membaca atau mencari informasi (Sulistyo-Basuki, 1991:395). Tujuan klasifikasi ini adalah untuk mempermudah penggunaan koleksi, baik bagi pengunjung maupun bagi petugas perpustakaan. Klasifikasi koleksi Perpustakaan SDN Kramat Beji berdasarkan sepuluh kelas utama *Dewey Decimal Classification (DDC)* yang akan digunakan sebagai nomor panggil. Dalam klasifikasi ini, dibuat juga label dengan beragam warna yang mewakili sepuluh kelas utama DDC. Label warna tersebut disematkan dibawah klasifikasi DDC, bertujuan untuk mempermudah siswa mencari koleksi dan membantu pustakawan cilik dalam menyusun koleksi di rak.

4. Penyusunan di rak (*shelving*)

Setelah siap, buku disusun pada jajaran koleksi di rak atau *shelving*. Nomor panggil buku yang diikuti kode warna berfungsi sebagai titik acuan penyusunan koleksi di rak..

2.2.2.2 Layanan Perpustakaan Sekolah

Kegiatan operasional yang diselenggarakan oleh tenaga pengelola perpustakaan berikutnya adalah layanan perpustakaan. Layanan merupakan unsur utama bagi Institusi yang bergerak dibidang jasa, termasuk perpustakaan. Tujuan akhir dari didirikannya sebuah perpustakaan adalah untuk mendayagunakan agar koleksi yang dimiliki dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pemakai, oleh karena itu perpustakaan sekolah perlu mengadakan layanan-layanan bagi pengguna perpustakaan. Layanan-layanan perpustakaan tersebut bertujuan membantu memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan.

Sistem layanan perpustakaan yang biasa dilakukan oleh perpustakaan sekolah dasar adalah sistem layanan terbuka, yaitu sistem layanan yang memungkinkan para pengguna secara langsung dapat memilih, menentukan dan mengambil sendiri bahan pustaka yang dikehendaki dari jajaran koleksi perpustakaan.

Kebaikan sistem layanan terbuka :

- Pemakai dapat mengambil sendiri bahan pustaka yang dikehendaki
- Pemakai dapat menemukan alternatif bahan pustaka yang lain
- Dapat menimbulkan daya rangsang untuk membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan

Kekurangan sistem layanan terbuka :

- Kemungkinan pengaturan buku di jajaran rak menjadi kacau karena pengembalian buku tidak secara tepat oleh pengguna
- Kemungkinan buku yang hilang relatif besar bila dibandingkan dengan sistem layanan tertutup
- Memerlukan ruang yang lebih luas untuk lalu lintas/mobilitas pemakai
- Membutuhkan keamanan yang lebih baik agar tidak menimbulkan akses
- Membuat penataan kembali buku dilakukan setiap hari

Sedangkan jenis layanan yang diberikan/disediakan oleh perpustakaan sekolah diantaranya adalah layanan sirkulasi, layanan referensi, dan layanan pemanfaatan perpustakaan.

1. Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi atau layanan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka adalah suatu kegiatan di perpustakaan yang melayani peminjaman dan pengembalian

buku. Menurut Sulisty-Basuki (1991), bagian sirkulasi memiliki tugas melayani pengunjung perpustakaan khususnya dalam hal berikut ini

- Mengawasi keluarnya setiap bahan pustaka dari ruang perpustakaan
- Pendaftaran anggota perpustakaan
- Peminjaman dan pengembalian bahan pustaka
- Memberikan sanksi bagi anggota yang terlambat mengembalikan peminjaman
- Memberikan peringatan bagi anggota yang belum mengembalikan pinjaman
- Menentukan penggantian buku yang dihilangkan anggota
- Membuat statistik sirkulasi
- Penataan koleksi di jajaran/rak

2. Layanan Referensi

Layanan referensi adalah layanan dalam pemenuhan informasi dengan menggunakan buku-buku yang termasuk kategori referensi/buku referensi/buku rujukan. Koleksi referensi biasanya ditempatkan secara mandiri di suatu jajaran rak dan ruangan. Departemen Pendidikan Nasional (2009:41) mengemukakan bahwa layanan referensi terdapat dua tugas yaitu

Tugas langsung, meliputi kegiatan :

- Memberikan layanan penunjukan dan penelusuran informasi
- Mencatat semua pertanyaan yang diajukan siswa
- Menjawab semua pertanyaan yang diajukan siswa
- Membimbing tatacara menggunakan perpustakaan
- Membina minat baca bagi siswa

Tugas tidak langsung, meliputi kegiatan :

- Pemeliharaan dan penjilidan buku referensi
- Pembinaan dan penyeleksian buku-buku sumber
- Pembinaan kerjasama dengan perpustakaan lain
- Penyusunan laporan kegiatan layanan referensi

3. Layanan Pemanfaatan Perpustakaan

Tujuan layanan ini adalah untuk membantu pengguna agar dapat memanfaatkan semua bentuk sarana layanan perpustakaan dengan mudah. Bentuk-bentuk layanan pemanfaatan perpustakaan diantaranya adalah pengenalan atau

bimbingan mengenai tata tertib perpustakaan, bimbingan dalam penelusuran dan sirkulasi koleksi.

2.2.2.3 Sosialisasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Sosialisasi adalah kegiatan operasional yang juga secara rutin dilakukan oleh tenaga pengelola perpustakaan. Sosialisasi dalam ilmu sosiologi berarti proses dimana institusi masyarakat, khususnya keluarga dan sekolah menyalurkan ilmu pengetahuan umum, nilai-nilai sosial, pola perilaku kepada individu anggotanya (Germain, 1991: 40). Sedangkan sosialisasi menurut Schaefer (2003:85) dimana seseorang belajar mengenai sikap, nilai-nilai, dan perilaku anggota-anggota kebudayaan tertentu.

Perpustakaan harus diperkenalkan, layanan harus ditawarkan, sumber informasi harus dimanfaatkan. Untuk mengenalkan serta memasarkan jasa perpustakaan, perpustakaan tidak cukup hanya membangun jasa informasi serta mengharapkan masyarakat umum akan memenuhi perpustakaan. Masyarakat perlu selalu diingatkan secara terus menerus dan efektif akan eksistensi jasa perpustakaan serta apa saja yang dapat dilakukan (Sulistyo-Basuki, 1991 : 286). Perpustakaan sekolah diselenggarakan oleh setiap sekolah, dan pemanfaatannya sangat tergantung kepada kepala sekolah, para guru, petugas perpustakaan dan para pelajar (Sutarno, 2003 : 37).

Kedua kutipan di atas mengisyaratkan perlu dilakukannya sosialisasi pemanfaatan perpustakaan yaitu upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk menempatkan perpustakaan menjadi bagian dari kehidupan dan aktivitas masyarakat. Maksudnya bahwa keberadaan perpustakaan ditengah-tengah masyarakat dimanfaatkan sebagaimana mestinya, sehingga kegiatan perpustakaan dapat berjalan baik dan masyarakat mendapat nilai tambah, baik dalam ilmu pengetahuan, informasi maupun jasa perpustakaan lainnya. Setelah jasa dan koleksi perpustakaan telah siap, maka kegiatan berikutnya yang harus dilaksanakan oleh penyelenggara perpustakaan adalah sosialisasi atau memasyarakatkan perpustakaan. Menurut Sutarno (2006:212) Istilah sosialisasi atau pemasyarakatan bagi perpustakaan selalu dikaitkan dengan upaya

1. Promosi dan publikasi
2. Menjaring minat dan respon masyarakat
3. Mengembangkan kerja sama
4. Memberikan sesuatu yang berguna

5. Mengembangkan upaya mendekatkan dan membangun “media” atau jembatan antara perpustakaan dan masyarakat pengguna perpustakaan.
6. Lebih lanjut bahwa sosialisasi perpustakaan adalah dalam rangka membangun citra atau image yang positif.

Sosialisasi perpustakaan umumnya diperuntukan bagi perpustakaan yang masih tergolong baru/belum terlalu dikenal dan bagi perpustakaan yang selama ini pengunjung dan pemanfaatannya masih terbatas. Sosialisasi juga dalam rangka mempertahankan dan menjaga kondisi perpustakaan-perpustakaan yang tergolong menggembirakan, dimana perpustakaan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehingga tingkat pemanfaatannya tergolong tinggi. Terdapat beberapa cara dalam rangka sosialisasi pemanfaatan perpustakaan :

1. Melalui media cetak seperti penyebaran brosur dan pembuatan tambahan koleksi baru
2. Pemajangan koleksi baru di papan pengumuman
3. Melalui media elektronik, misalnya membuat situs atau pangkalan data
4. Membuat iklan layanan sosial
5. Membuat film dokumenter
6. Mengundang pejabat atau tokoh publik seperti pengarang atau artis datang ke perpustakaan
7. Mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan keikutsertaan masyarakat misalnya perlombaan atau pameran
8. Mengadakan seminar ilmiah, diskusi, bedah buku, dan lain sebagainya
9. Memberi hadiah buku kepada pemakai perpustakaan tertentu. (Sutarno, 2006:213)

Ditingkat perpustakaan sekolah, sosialisasi pemanfaatan perpustakaan terutama ditujukan kepada siswa-siswi dengan tujuan agar mereka tertarik untuk datang dan memanfaatkan perpustakaan beserta koleksi dan fasilitasnya. Yang juga termasuk upaya sosialisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah adalah memberikan akses seluas-luasnya bagi siswa untuk memanfaatkan perpustakaan, memberi layanan yang baik, dan melaksanakan program-program yang membuat siswa memanfaatkan perpustakaan. Pelaksanaan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah juga harus dibarengi dengan kesiapan penyelenggaraan perpustakaan, maksudnya ada keterpaduan/kesesuaian antara apa yang disosialisasikan dengan kesiapan penyelenggaraan terkait layanan dan program-program perpustakaan yang disosialisasikan tersebut.

Langkah-langkah sosialisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah dilakukan secara terus-menerus oleh penyelenggara agar siswa-siswi dapat selalu mengikuti perkembangan yang terjadi di perpustakaan. Pelaksanaan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah itu sendiri dimotori oleh orang-orang yang secara khusus melaksanakan tugas-tugas perpustakaan atau tenaga pengelola perpustakaan. Oleh karena itu, siswa-siswi Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji sebagai salah satu pengelola perpustakaan turut terlibat dalam kegiatan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan.

Selain sebagai pelaksana sosialisasi, sosok tenaga pengelola perpustakaan sendiri merupakan bentuk sosialisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah. Dalam ilmu pemasaran organisasi, tenaga pengelola perpustakaan termasuk dalam salah satu bauran pemasaran (*marketing mix*) yaitu "*people*". Qalyubi (2003:263) mengemukakan bahwa petugas perpustakaan merupakan salah satu agen sosialisasi perpustakaan, dimana sikap petugas secara langsung sangat mempengaruhi citra perpustakaan. Petugas perpustakaan yang bersikap baik dan menunjukkan kesan positif dalam melayani kebutuhan pengguna, pada dasarnya turut melakukan sosialisasi, yaitu membangun citra positif perpustakaan sehingga pengguna tertarik untuk datang kembali dan tidak segan mengajak orang lain untuk turut datang.

2.3 Pelaksanaan Partisipasi Di Perpustakaan Sekolah

Partisipasi di perpustakaan sekolah berarti keterlibatan sukarela seseorang atau sekelompok orang untuk ambil bagian secara aktif dalam program-program yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan sekolah. Seseorang atau kelompok orang tersebut dapat berasal dari pihak-pihak internal sekolah (warga sekolah) dan eksternal sekolah (masyarakat, LSM, pemerintah kota) selama senantiasa berkomitmen terlibat dalam program-program perpustakaan sekolah. Bentuk-bentuk partisipasi dan kegiatan partisipasi perpustakaan sekolah yang dilaksanakan juga beranekaragam, sesuai dengan tahap-tahap partisipasi tersebut berada, seperti yang dikemukakan oleh Ndraha (1990:103-104).

Bentuk-bentuk partisipasi perpustakaan sekolah mengacu pada penjabaran Keith Davis (1962) dapat terdiri dari partisipasi pikiran (*psychological participation*), partisipasi tenaga (*physical participation*), partisipasi pikiran dan tenaga (*Psychicological and Physical Participation*), partisipasi keterampilan atau keahlian (*participation with skill*), partisipasi barang atau harta benda (*material participation*)

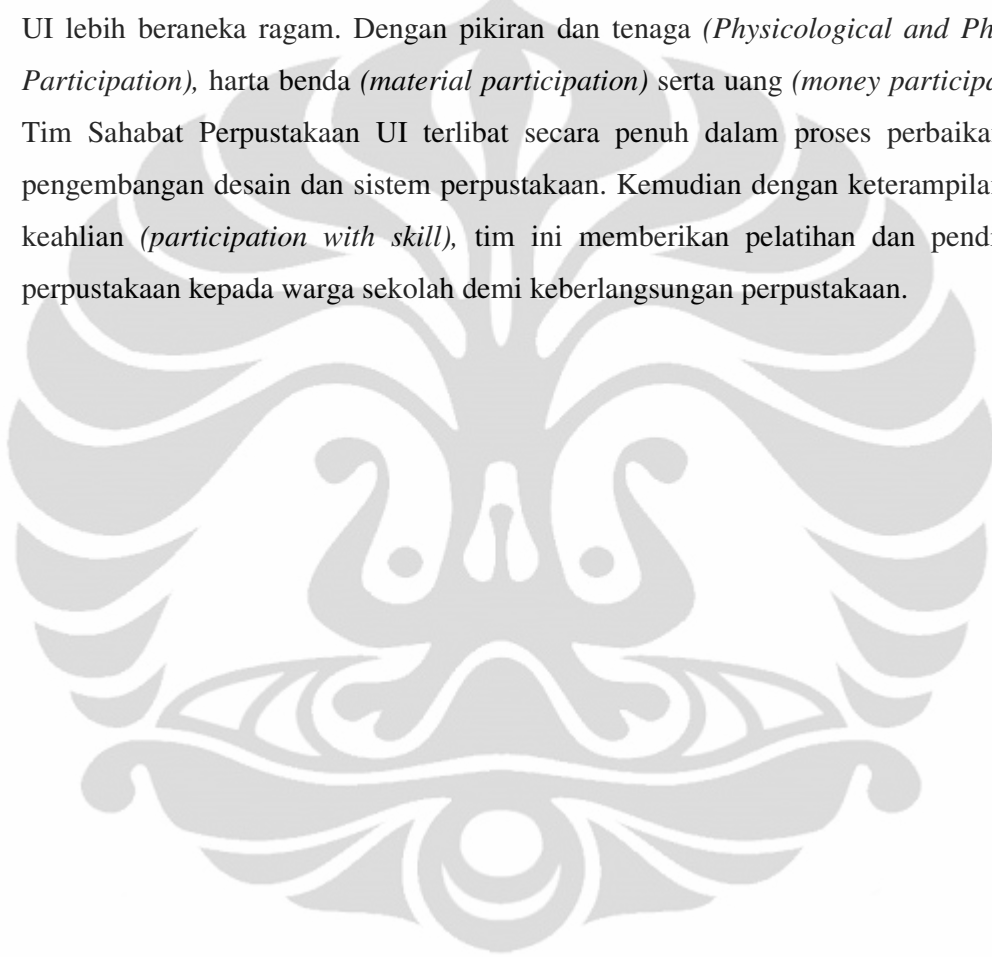
dan partisipasi uang (*money participation*). Sedangkan penentuan tipe (tipologi) partisipasi mengacu pada penjelasan Pretty (1995) dalam Iqbal (2007 : 60) mengenai tujuh tipe partisipasi, yaitu partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi dengan memberikan informasi (*participation in information giving*), partisipasi konsultatif (*consultative participation*), partisipasi memberi insentif materil (*participation for material incentives*), partisipasi fungsional (*functional participation*), partisipasi interaktif (*interactive participation*), partisipasi mandiri (*self-mobilization*).

Beberapa kegiatan partisipasi perseorangan baik berasal dari internal maupun eksternal yang mudah dijumpai pada perpustakaan sekolah adalah partisipasi dalam bentuk donasi buku atau donasi dana untuk penambahan koleksi perpustakaan. Melihat pada penjelasan Pretty (1995) dalam Iqbal (2007 : 60), hal tersebut termasuk tipe partisipasi memberi insentif materil (*participation for material incentives*), yaitu masyarakat memberi sejumlah buku yang berarti juga bentuk partisipasi harta benda (*material participation*) dan bentuk partisipasi uang (*money participation*). Kegiatan donasi ini umumnya dilakukan pada saat kegiatan operasional rutin perpustakaan, hal ini sesuai dengan tahap partisipasi Cohen and Uproff dalam Ndraha (1990:103-104) yaitu partisipasi pada tahap menerima, memelihara dan mengembangkan perpustakaan.

Kegiatan ekstrakurikuler Library Lovers Club (LLC) SMAN 49 Jagakarta dapat menjadi contoh tipe partisipasi fungsional (*functional participation*), yaitu partisipasi dengan membentuk kelompok pada perpustakaan sekolah. Sesuai dengan Cohen and Uproff dalam Ndraha (1990:103-104), kelompok LLC yang beranggotakan siswa-siswi SMAN 49 berpartisipasi pada tahap menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan. Pada tahap ini LLC berpartisipasi dalam beberapa kegiatan perpustakaan SMAN 49 diantaranya adalah pengelolaan bahan pustaka, layanan dan promosi perpustakaan. Setidaknya ada dua bentuk partisipasi dalam kegiatan kelompok LLC ini, yaitu partisipasi tenaga dan partisipasi pikiran/pengetahuan partisipasi (*Psychological and Physical Participation*).

Contoh lain tipe partisipasi fungsional (*functional participation*) di perpustakaan sekolah dapat ditemukan pada proses kerja sama Tim Sahabat Perpustakaan UI dalam kegiatan revitalisasi perpustakaan SDN Pancoran 08 Jakarta. Sahabat Perpustakaan UI merupakan contoh partisipasi pihak eksternal sekolah, sinergi dari dosen dan mahasiswa program studi ilmu arsitektur UI dengan mahasiswa

ilmu perpustakaan UI. Kegiatan revitalisasi Tim Sahabat Perpustakaan UI ini mencakup, perbaikan dan pengembangan desain ruang dan sistem perpustakaan. Hal ini menunjukkan partisipasi pada tingkat perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan (Hofsteede dalam Ndraha, 1990:103-104) dan partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan (Cohen and Uproff dalam Ndraha, 1990:103-104). Bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan Tim Sahabat Perpustakaan UI lebih beraneka ragam. Dengan pikiran dan tenaga (*Psychological and Physical Participation*), harta benda (*material participation*) serta uang (*money participation*), Tim Sahabat Perpustakaan UI terlibat secara penuh dalam proses perbaikan dan pengembangan desain dan sistem perpustakaan. Kemudian dengan keterampilan atau keahlian (*participation with skill*), tim ini memberikan pelatihan dan pendidikan perpustakaan kepada warga sekolah demi keberlangsungan perpustakaan.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memahami segala gejala dengan lebih mendalam dan lebih terperinci tanpa dihambat oleh batasan-batasan variabel yang akan mempengaruhi kedalaman, keterbukaan, dan kerincian informasi yang diperoleh dari subyek (Strauss, 1987:12). Penelitian kualitatif tidak hanya digunakan untuk meneliti kehidupan, kisah, dan perilaku seseorang, tetapi juga untuk meneliti fungsi organisasi, gerakan sosial dan hubungan interaksi. Interaksi tersebut mencakup interaksi antar individu, kelompok dan organisasi disertai dengan deskripsi fenomena yang terjadi (Glazier & Powell, 1992:6). Lebih lanjut Merriam (1998) dalam Creswell (1994:145) mengemukakan beberapa kesimpulan tentang penelitian kualitatif :

1. Peneliti-peneliti kualitatif lebih terfokus pada proses dibanding hasil atau produk.
2. Peneliti-peneliti kualitatif lebih tertarik pada pencarian makna.
3. Penelitian kualitatif bersifat penelitian deskriptif , yang dalam hal ini peneliti tertarik memahami proses, makna dan memperoleh pemahaman melalui kata-kata dan gambaran-gambaran.
4. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif.

Maka penelitian kualitatif digunakan dalam rangka mengidentifikasi latar belakang, bentuk-bentuk partisipasi dan hambatan-hambatan pada suatu kelompok bernama pustakawan cilik, yang nantinya akan dideskripsikan secara utuh. Pengidentifikasi dan pendeskripsian tersebut mengharuskan peneliti untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang seutuhnya (mendalam dan kontekstual) pula tentang pustakawan cilik. Gambaran dan informasi tersebut diperoleh dengan teknik pengumpulan data yang terfokus pada pemahaman terhadap proses dan makna, tentunya sesuai dengan sudut pandang pihak-pihak yang diteliti atau terlibat dalam kegiatan pustakawan cilik. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang mengambil lokasi di SDN Kramat Beji, Depok, tempat pustakawan cilik tersebut berada.

Becker (1970:75) dalam Glazier & Powell (1992:37) menjelaskan bahwa metode studi kasus mengacu pada analisis rinci dari kasus individual, dimana seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu fenomena melalui eksplorasi intensif sebuah kasus tunggal. Studi kasus, di satu sisi, dimaksudkan untuk memperoleh suatu pemahaman yang komprehensif dari peristiwa yang diteliti, sedang di sisi lain dapat digunakan untuk mengembangkan pernyataan teoritis yang lebih umum tentang keteraturan dalam fenomena yang diamati. Cavaye (1996) dalam Pendit (2003:255-256) mengemukakan bahwa studi kasus memiliki beberapa ciri khas, yaitu (a) tidak secara eksplisit mengendalikan atau memanipulasi variabel yang akan diteliti, (b) meneliti fenomena dalam konteks yang sesungguhnya (natural), (c) meneliti fenomena di satu tempat atau di beberapa tempat tertentu saja, dan (d) dapat menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Dari segi tujuan penelitian, studi kasus dapat dilakukan untuk mengungkapkan secara rinci sebuah fenomena, mengembangkan suatu teori baru, atau menguji sebuah teori yang sudah ada.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai partisipasi pustakawan cilik dalam pengelolaan pahan pustaka, layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah ini dilaksanakan di Perpustakaan SDN Kramat Beji. SDN Kramat Beji beralamat di Jalan Sumur Batu No.62 Pulo Jaya, Kelurahan Beji, Kecamatan Beji, Depok Jawa Barat. Terletak di antara pemukiman padat penduduk di bilangan Beji Depok.

3.3 Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berhubungan dengan objek penelitian tentang partisipasi pustakawan cilik di SDN Kramat Beji. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Idrus, 2007:124). Bradley (1993:440) dalam Creswell (1994:147) menyebutkan bahwa dalam *purposive sampling*, anggota sampel sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan penelitian, tidak dipilih secara acak. Berikut beberapa kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini :

- Pihak-pihak yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian menjadi informan kunci pada penelitian ini. Informan tersebut dipilih berdasarkan tugas struktural sekolah dan tingkat intensivitas informan terlibat dalam kegiatan-kegiatan pustakawan cilik. Berdasarkan kriteria tersebut maka informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang guru, yang bertugas sebagai guru pustakawan sekaligus pembina pustakawan cilik SDN Kramat Beji.
- Pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam objek penelitian tentang partisipasi pustakawan cilik menjadi informan utama dalam penelitian ini. Dikarenakan “partisipasi” adalah objek dalam penelitian ini, maka menjadi penting untuk mendapatkan suatu pemahaman dan informasi yang menyeluruh dari masing-masing individu yang terlibat. Berdasarkan hal tersebut maka informan utama dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi yang menjadi pustakawan cilik, yaitu dua belas siswa-siswi dari kelas empat dan lima SDN Kramat Beji Depok.
- Kriteria informan terakhir adalah pihak-pihak yang berpotensi memberikan informasi terkait objek penelitian walaupun tidak secara langsung terlibat. Informan tambahan tersebut adalah seorang guru pustakawan yang lain dan dua orang siswa SDN Kramat non pustakawan cilik, dari kelas IV.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Strauss and Corbin dikutip oleh Glazier & Powell (1992:6), pengumpulan data penelitian kualitatif terdiri dari observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan analisis isi dokumen yang terkait penelitian. Oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

3.4.1 Observasi

LeCompte dalam Creswell (1994:148) menyebut observasi sebagai sebuah metode pengumpulan data dengan jalan menyaksikan, mendengar, mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan hal-hal terkait penelitian. Sevilla (1993:198) menyebut observasi atau pengamatan secara sederhana adalah proses di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Metode ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi/interaksi belajar-mengajar, tingkah laku

bermain anak-anak dan interaksi kelompok Sedangkan menurut Powell (1997:117) setidaknya terdapat empat keuntungan mengumpulkan data dengan observasi yaitu

1. Memungkinkan peneliti merekam perilaku sesuai dengan apa yang terjadi,
2. Memungkinkan peneliti membandingkan apa yang orang lakukan dengan apa yang mereka bilang
3. Teknik observasi dapat mengidentifikasi perilaku, perbuatan dan lain sebagainya
4. Dengan teknik observasi, peneliti dapat mempelajari subjek-subjek yang tidak dapat memberikan informasi secara verbal (wawancara)

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati dan mencatat segala kegiatan penyelenggaraan perpustakaan SDN Kramat Beji yang melibatkan pustakawan cilik. Kegiatan penyelenggaraan perpustakaan yang diamati adalah pengelolaan bahan pustaka, layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan. Kegiatan observasi dilakukan selama empat pekan dengan menggunakan catatan lapangan (*field note*). Observasi yang peneliti lakukan termasuk dalam observasi terlibat yaitu mengamati *setting* atau tempat penelitian, dengan menjadi pengamat sekaligus menjadi bagian dari yang diamati. Menurut Laksmi dalam Pendi (2009:71), Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat memahami dan menyikapi permasalahan yang sebenarnya secara utuh dalam konteks yang tepat, baik yang menyangkut perasaan, emosi, pikiran, penghayatan, pandangan atau pemikiran dari partisipan. Teknik pengamatan terlibat dilakukan dengan mengamati apa yang dilakukan informan, baik verbal maupun non-verbal dan apa yang terjadi di sekitar informan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara penelitian adalah suatu metode yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan informan (Sevilla, 1993:205). Wawancara merupakan cara yang dipergunakan seseorang, untuk tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang informan, dengan berhadapan langsung (Koentjaraningrat, 1997:129). Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Maksudnya adalah peneliti tidak memiliki persiapan sebelumnya, dalam arti kalimat dan urutan pertanyaan yang diajukan tidak mengikuti ketentuan secara ketat. Namun peneliti telah mempunyai gambaran pertanyaan yang akan diajukan (Graham, 2000:63). Wawancara terstruktur lebih fleksibel dan terbuka, pewawancara dapat memodifikasi,

mengulangi, menguraikan pertanyaan yang ditanyakan dan dapat mengikuti jawaban informan asal saja tidak menyimpang dari tujuan wawancara (Sevilla, 1993:206).

Dalam mewawancarai para informan, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu pengumpulan data. Peneliti melakukan beberapa kali wawancara untuk lebih memperjelas dan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh peneliti dengan informasi yang disampaikan/dimaksud informan. Wawancara dilakukan kepada informan-informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria pada subbab pemilihan informan. Nama-nama informan dalam penelitian ini adalah nama fiktif (pseudonim), hal ini bertujuan agar kerahasiaan informan dapat terjaga. Total informan adalah 16 orang, yang diuraikan dalam tabel 3.1 berikut

No	Informan	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Njay	Laki-Laki	Guru Pustakawan & Pembina Pustakawan Cilik
2.	Rani	Wanita	Guru Pustakawan
3.	Nahrul	Laki-Laki	Pustakawan Cilik Kelas IV
4.	Rama	Laki-Laki	Pustakawan Cilik Kelas IV
5.	Ari	Laki-Laki	Pustakawan Cilik Kelas IV
6.	Tabah	Laki-Laki	Pustakawan Cilik Kelas IV
7.	Ema	Wanita	Pustakawan Cilik Kelas IV
8.	Ridian	Wanita	Pustakawan Cilik Kelas IV
9.	Fikri	Laki-Laki	Pustakawan Cilik Kelas V
10.	Aris	Laki-Laki	Pustakawan Cilik Kelas V
11.	Wirda	Wanita	Pustakawan Cilik Kelas V
12.	Kristi	Wanita	Pustakawan Cilik Kelas V
13.	Rivaldi	Laki-Laki	Pustakawan Cilik Kelas V
14.	Ridwan	Laki-Laki	Pustakawan Cilik Kelas V
15.	Didi	Laki-Laki	Siswa Kelas IV
16	Azmi	Wanita	Siswi Kelas IV

3.4.3 Studi Dokumen

Apabila penyelidikan kita meliputi pengumpulan informasi melalui arsip dan dokumen, maka metode yang dapat digunakan adalah teknik analisis dokumen (Sevilla, 1993:85). Studi dokumen bermaksud mendapatkan dan mengkaji bahan-bahan tertulis atau literatur yang memuat informasi terkait penelitian yang dilakukan. Dokumen-dokumen yang dikaji seperti latar belakang, struktur organisasi, visi misi, peraturan, jadwal dan dokumen-dokumen terkait pelaksanaan program perpustakaan. Studi dokumen memungkinkan peneliti mendapatkan informasi-informasi terkait pustakawan cilik tidak hanya informan sebagai narasumber, tetapi juga berbagai sumber-sumber tertulis dari dokumen-dokumen yang terkait penelitian.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. (Nazir, 1988:405). Menurut Miles & Huberman (1992:15-21) analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi dan Interpretasi Data

Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan mengenai pustakawan cilik. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian itu berlangsung. Bentuk aktivitasnya bisa berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data seperti ini merupakan bagian dari analisis, karena di dalam melakukan reduksi itu sebenarnya kita tengah melakukan pemilihan pada bagian-bagian informasi mana yang perlu dikode, yang perlu dibuang, pola-pola mana yang dianggap paling umum terjadi. Jadi, fungsi dari reduksi data adalah menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data yang sesuai dengan topik penelitian mengenai latar belakang dan bentuk-bentuk partisipasi pustakawan cilik di SDN Kramat Beji sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada tahap ini juga dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data yang telah direduksi, hasil dari kegiatan pengamatan yang tertuang dalam *field notes*, wawancara, dan studi dokumen.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang telah direduksi. Bentuk penyajian data mengenai pustakawan cilik ini berupa teks naratif. Bentuk kategorisasi yang disajikannya, sudah dalam bentuk hasil olahan peneliti, sehingga dari kategorisasi sudah dapat dimengerti makna yang hendak disampaikan. Penyajian data (*display data*) dimasukkan agar lebih mempermudah melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif ini, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan.

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Profil Perpustakaan SDN Kramat Beji

Tampak luar sekilas tidak ada perbedaan Perpustakaan SDN Kramat Beji dengan perpustakaan sekolah negeri pada umumnya, namun ketika memasuki perpustakaan seukuran ruang kelas ini, maka pengunjung akan mendapati suasana yang tidak biasa ditemui pada perpustakaan sekolah dasar negeri umumnya. Berbagai kreasi desain ruang, variasi warna dan gambar-gambar yang begitu memanjakan mata, memberi kesan bahwa perpustakaan SDN Kramat Beji telah mendapat sentuhan-sentuhan arsitektur. Perpustakaan terbagi atas dua ruang baca formal dan informal dengan mengedepankan konsep lesehan untuk memberi kesan santai. Perpustakaan ini didominasi perpaduan warna hijau muda, ungu, dan krem sebagai warna favorit siswa-siswi SDN Kramat Beji. Pada bagian dinding dan plafon (langit-langit) terdapat beranekaragam jenis desain dan gambar yang memotivasi siswa memanfaatkan perpustakaan dan koleksinya, antara lain :

1. Gambar hewan, alat transportasi, dan benda-benda yang biasa ditemukan di kehidupan sehari-hari pada dinding bagian atas
2. Sejumlah pertanyaan tertera pada dinding dan plafon, dimaksudkan untuk menggugah rasa ingin tahu dan kebutuhan informasi di kalangan siswa sehingga siswa termotivasi memanfaatkan koleksi perpustakaan.
3. Lukisan mengenai tema tertentu buatan siswa-siswi dijumparkan pada salah satu bagian dinding. Selain sebagai hiasan juga dimaksudkan membangun rasa kepemilikan terhadap perpustakaan di kalangan siswa
4. Khusus pada dinding bagian belakang terdapat desain mural (lukisan dinding) berupa cap tangan dan gambar-gambar lain yang pembuatannya melibatkan siswa-siswi. Selain sebagai hiasan, juga dimaksudkan membangun rasa kepemilikan terhadap perpustakaan di kalangan siswa
5. Rak yang dibuat sedemikian rupa dan disusun melintang di bagian tengah ruang, selain menjadi pembatas antara ruang baca formal dan informal, juga memungkinkan siswa mengakses koleksi dari sisi ruang yang berbeda. Susunan koleksi di rak dan *signage* (penanda) klasifikasi menandakan bahwa perpustakaan ini telah melaksanakan suatu sistem pengelolaan dan penyelenggaraan

perpustakaan yang sederhana namun tetap sesuai dengan suatu aturan standar yang berlaku. Tersedia berbagai sarana penunjang lain, seperti kipas angin, tempat sampah, tempat sepatu demi kenyamanan pengguna perpustakaan.

Desain ruang, warna dan kesederhanaan sistem perpustakaan memperlihatkan keinginan program revitalisasi untuk memanjakan dan menyesuaikan perpustakaan dengan karakter pengguna perpustakaan yang notabene adalah anak-anak usia sekolah dasar, 6-12 tahun.

Sesuai dengan namanya, perpustakaan ini adalah sebuah perpustakaan sekolah yang berlokasi di SDN Kramat Beji. Perpustakaan SDN Kramat Beji adalah Perpustakaan yang pada periode September-November 2010 baru saja melaksanakan program revitalisasi perpustakaan. Program revitalisasi perpustakaan sekolah yang bernama “perpustakaan sekolahku” ini dilaksanakan atas inisiatif dan dukungan Tim Sahabat Perpustakaan UI, sebuah program yang merupakan upaya pengembangan perpustakaan sekolah dengan melibatkan partisipasi komunitas sekolah. Program ini berawal dari sebuah kolaborasi disiplin ilmu arsitektur dan ilmu perpustakaan di Universitas Indonesia, yang bersama-sama mewujudkan sebuah lingkungan yang kondusif bagi pengembangan literasi bagi komunitas sekolah. Program revitalisasi ini utamanya mencakup perbaikan dan pengembangan desain ruang dan sistem operasional perpustakaan, sehingga bisa lebih menunjang visi dan misi perpustakaan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sulisty-Basuki (2005, Bab 6:14) bahwa perpustakaan sekolah ialah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Perpustakaan SDN Kramat Beji memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi

Untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air sehingga dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa berdasarkan sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Misi

1. Mengembangkan minat kemampuan dan kebiasaan membaca khususnya, serta mendayagunakan budaya tulisan dalam segala sektor kehidupan
2. Mengembangkan kemampuan mencari dan mengolah serta memanfaatkan informasi
3. Mendidik siswa agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berhasil guna
4. Meletakkan dasar-dasar ke arah belajar mandiri
5. Memupuk dan mengembangkan minat dan bakat siswa dalam segala aspek
6. Menumbuhkan penghargaan siswa terhadap pengalaman imajinatif
7. Mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi atas tanggung jawab dan usaha sendiri

Struktur saat ini, perpustakaan SDN Kramat Beji memiliki 2 (dua) pengelola perpustakaan yaitu :

1. Guru pustakawan sekaligus pembina pustakawan cilik yaitu Pak Njay. Latar belakang pendidikan terakhir adalah Diploma 2.
2. Staf perpustakaan yaitu Ibu Rina. Latar belakang pendidikan, saat ini sedang menyelesaikan studi pasca sarjana manajemen (S2)

Perpustakaan yang berlokasi di Jalan Sumur Batu No.62 Pulojaya Beji, Depok ini membuka layanan bagi 9 guru dan 225 siswa-siswi SDN Kramat Beji mulai dari kelas I (satu) s.d. kelas VI pada periode tahun ajar 2010/2011. Layanan dilakukan mulai hari Senin s.d. Sabtu, pukul 06.30 s.d.13.00 WIB. Perpustakaan SDN Kramat Beji adalah perpustakaan sekolah yang menggunakan sistem layanan terbuka dimana siswa diberi kesempatan untuk langsung mengakses koleksi yang berada di rak. Sedangkan jenis layanan yang disediakan yaitu :

1. Layanan Sirkulasi, yaitu layanan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Untuk membantu pencarian koleksi, perpustakaan ini belum membuat/menggunakan kartu katalog atau katalog eletronik, tetapi menyediakan semacam daftar buku yang memuat beberapa deskripsi bibliografi, nomor panggil dan kode warna dari koleksi berdasarkan 10 kelas utama DDC (*Dewey Decimal Classification*). Saat ini, perpustakaan memiliki koleksi berjumlah 1293 buku, dengan 260 buku diantaranya termasuk koleksi referensi.

2. Layanan Referensi, diantaranya dengan penyediaan buku-buku yang termasuk kategori referensi/buku referensi/buku rujukan. Koleksi referensi ini ditempatkan secara mandiri di satu rak buku.
3. Layanan Pemanfaatan Perpustakaan, antara lain dengan pengenalan atau bimbingan tata tertib perpustakaan, bimbingan dalam penelusuran dan peminjaman koleksi, serta penyediaan perpustakaan sebagai alternatif untuk tempat belajar, berdiskusi, pelajaran tambahan. Sebagai bentuk layanan ini, perpustakaan ini juga melakukan suatu program bernama kelas perpustakaan, yaitu usaha mengarahkan siswa-siswi jenjang kelas I (satu) s.d. VI (enam) untuk memanfaatkan perpustakaan dan meningkatkan minat baca pada jam-jam khusus melalui ajakan/himbauan oleh guru dan pustakawan cilik yang pada hari itu sedang bertugas. Kelas perpustakaan ini dilaksanakan mulai hari Senin s.d. Sabtu pada pukul 06.30-07.00 WIB, 09.30-10.00 WIB dan 12.00-13.00 WIB.

Layanan-layanan yang diberikan oleh perpustakaan SDN Kramat Beji tersebut sejalan dengan salah satu butir Manifesto Perpustakaan Sekolah (IFLA/UNESCO, 1999) yang menyebutkan bahwa visi dan misi perpustakaan sekolah bagi pengajaran dan pembelajaran secara umum yaitu

The school library offers learning services, books and resources that enable all members of the school community to become critical thinkers and effective users of information in all formats and media. (Perpustakaan sekolah menyediakan jasa pembelajaran, buku dan sumber daya yang memungkinkan semua anggota komunitas sekolah menjadi pemikir kritis dan pengguna informasi yang efektif dalam berbagai format dan media.)

4.2 Partisipasi Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji

4.2.1 Latar Belakang Munculnya Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji

“ Oh jadi waktu itu ibu mita yang dari UI yang kasih ide tentang pustakawan cilik ini, sekitar seminggu sebelum launching kita dikasih tau bagaimana kalo kita bentuk kelompok pustakawan cilik. Kemudian menurut kita idenya bagus dan bermanfaat jadi ya kita setuju untuk buat “ (Pak Njay)

“ Itu, emm... (ide awalnya) untuk mengarahkan anak-anak laen ke perpustakaan dan bantu-bantu guru pustakawan jalanin perpustakaan ini.”(Pak Njay)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa ide pembentukan pustakawan cilik berawal dari Tim Sahabat Perpustakaan UI. Ide pustakawan cilik ini

dilatarbelakangi tujuan mendasar program revitalisasi yaitu pengembangan perpustakaan sekolah berbasis partisipasi komunitas sekolah. Pustakawan cilik sebagai tindak lanjut program revitalisasi, dibentuk atas dasar ide perlunya memaksimalkan potensi-potensi internal sekolah yaitu beberapa orang siswa-siswi SDN Kramat Beji sebagai agen perpustakaan. Pustakawan cilik berperan mengajak siswa-siswi yang lain memanfaatkan perpustakaan serta membantu guru pustakawan dalam operasional sehari-hari demi keberlangsungan penyelenggaraan perpustakaan. Selain sebagai sosok teladan, dengan usianya yang sebaya, siswa-siswi pustakawan cilik diharapkan lebih mudah mengajak/mendorong sahabat-sahabatnya yang lain untuk aktif memanfaatkan perpustakaan dan gemar membaca. Ide ini kemudian dikonsultasikan dan ditanggapi positif oleh pihak SDN Kramat Beji. Nama “*Pustakawan Cilik*” sendiri diambil dari kata “*Pustakawan*” yang dikenal sebagai sebutan bagi orang-orang yang bertugas di perpustakaan dan kata “*cilik*” lebih pada pertimbangan merepresentasikan usia sekolah dasar para siswa-siswi yang tergabung dalam kelompok ini.

Dalam waktu satu minggu sebelum peresmian perpustakaan, pihak SDN Kramat Beji menentukan beberapa orang siswa yang akan terpilih menjadi pustakawan cilik. Beberapa orang guru memilih 12 orang siswa yang menjadi pustakawan cilik berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan adalah mendapatkan sosok yang nantinya bisa ditampilkan menjadi teladan bagi siswa-siswi SDN Kramat Beji dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen perpustakaan dan pengelola perpustakaan.

“ ya karena mereka kelas 4 dan 5 sudah lebih dewasa, kalau kelas 6 soalnya mau ujian, jadi biar kelas 4 dan 5 yang jadi pustakawan cilik. “ (Pak Njay)

“ Mereka secara pelajaran lebih pinter, lebih pandai, lebih aktif, di atas rata-rata dari yang lain, bisa buat jadi tauladan bagi yang lain. Kan salah satu alasan dibuat pustakawan cilik biar melatih siswa untuk mencintai perpustakaan. Jadi perlu teladan atau motor penggerak ke perpustakaan “ (Pak Njay)

Kutipan wawancara dan hasil pengamatan mengemukakan bahwa terdapat 3 kriteria utama kriteria pemilihan pustakawan cilik yaitu

1. Berasal dari siswa-siswi kelas IV (empat) dan V (lima), hal ini didasari pertimbangan bahwa siswa-siswi kelas VI (enam) tidak memungkinkan menjadi anggota pustakawan cilik karena pertimbangan persiapan kelulusan, sehingga

kelas IV (empat) dan V (lima) yang notabene juga lebih senior dipilih menjadi anggota pustakawan cilik.

2. Prestasi akademik dan sikap positif menjadi pertimbangan berikutnya. 12 siswa pustakawan cilik adalah siswa-siswi yang meraih ranking 1 s.d. 10. Selain itu, sikap aktif dan rajin proses belajar-mengajar selama ini, menjadi pertimbangan guru memilih para siswa tersebut.
3. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, disadari atau tidak oleh para guru, bahwa sebagian besar siswa pustakawan cilik adalah siswa yang memiliki sikap akrab dan kebersamaan yang tinggi melaksanakan kegiatan dengan sahabat-sahabatnya. Sikap akrab dan kebersamaan ini sangat bermanfaat dalam pelaksanaan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan

Menurut pengakuan siswa, tidak ada penolakan dari masing-masing orang tua yang anaknya terlibat sebagai pustakawan cilik. Sebagian besar menunjukkan respon positif, namun juga terdapat kesan tidak terlalu kritis terhadap hal-hal yang melibatkan anak-anaknya tersebut.

“...gak bilang apa-apa, tapi kayaknya senang ” (Kristi)

“...tau kak, aku yang kasih tau ke mama, kata mama bagus-bagus gitu ” (Rama)

“ ..Tau, cuma nanya doank, ngapain, terus aku jawab cuma beresin buku doank“ (Ridwan)

Hal ini menandakan kurangnya dukungan dan pengawasan sebagian besar orang tua terhadap pendidikan anak sehingga pendidikan anak-anak mereka diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Senada dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Rani dan Ibu Saodah bahwa kurangnya dukungan dan pengawasan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

1. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya
2. Keterbatasan kemampuan orang tua murid untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya karena masalah ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua.

Hasil wawancara dengan Pak Njay dan Pustakawan cilik, walaupun tidak berangkat dari kesadaran dan inisiatif pribadi, namun seluruh siswa tidak menolak dan mengungkapkan perasaan bahagia dapat berpartisipasi menjadi pustakawan cilik.

“ Sebelumnya jelas kita kasih tau dulu, kita jelasin tuh jadi pustakawan cilik ngapain aja. Nggak ada (penolakan) sih mas, mereka keliatan seneng-seneng aja, malah bangga pas mereka ditunjuk.” (Pak Njay)

“...Bangga, hehe... “ (Ema)

“...senang, bahagia, gembira, hehe...” (Nahrul)

Sabtu, 6 November 2010, kelompok Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji diresmikan bertepatan dengan peresmian Perpustakaan SDN Kramat Beji yang dilakukan di halaman SDN Kramat Beji. Pada saat peresmian ke dua belas siswa-siswi kelas IV (empat) dan kelas V (lima) terpilih, ditampilkan ke depan untuk diperkenalkan dan disematkan sebuah Pin Pustakawan Cilik di Baju mereka. Pustakawan cilik SDN Kramat Beji memiliki dua tugas utama yaitu

1. Membantu guru pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan sehari-hari, dan
2. Sebagai agen perpustakaan, mendorong siswa lain untuk rajin memanfaatkan perpustakaan.

4.2.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji

Dua tugas utama pustakawan cilik yaitu membantu guru pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan sehari-hari, dan sebagai agen perpustakaan, mendorong siswa lain untuk rajin memanfaatkan perpustakaan pada hakikatnya bertujuan untuk mendukung penyelenggaraan, mempertahankan keberlangsungan serta mengembangkan perpustakaan SDN Kramat Beji. Hasil penelitian menunjukkan selama periode semester pertama, pustakawan cilik berpartisipasi dalam tiga kegiatan perpustakaan, yaitu melingkupi pengelolaan bahan pustaka, pemberian layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan.

“ bantuin guru pustakawan di perpustakaan, misal kalau ada yang ke perpustakaan disuruh isi buku tamu dulu, bantu ngelola koleksi perpustakaan, terus kalo ada yang mau pinjam buku bisa ke pustakawan cilik, beresin buku, kalo ada yang berisik atau gaduh diingetin, dan ngajak teman-temannya ke perpustakaan. “ (Pak Njay)

“ ...beresin buku yang udah di baca, jagain perpustakaan, ngatur anak-anak yang ke perpustakaan, bantuin guru. “ (Rivaldi)

“ nulis-nulis yang baca buku, beres-beres buku, sama ngajak ke perpustakaan buat baca buku ” (Nazmi)

Partisipasi pustakawan cilik dalam pengelolaan bahan pustaka, pemberian layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan apabila melihat definisi dari Cohen and Uproff dalam Ndraha (1990:103-104), maka termasuk sebagai partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan. Dengan demikian, partisipasi siswa-siswi pustakawan cilik pada kegiatan pengelolaan bahan pustaka/koleksi perpustakaan, penyajian layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan adalah dalam rangka memelihara dan mengembangkan hasil revitalisasi perpustakaan SDN Kramat Beji. Sedangkan secara tipologi sesuai dengan Pretty (1995), konsep partisipasi siswa pustakawan cilik termasuk dalam tipe partisipasi fungsional (*functional participation*), yaitu partisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya.

4.2.2.1 Partisipasi Pustakawan Cilik Dalam Pengelolaan Bahan Pustaka

Partisipasi pustakawan cilik dalam kegiatan pengelolaan bahan pustaka diantaranya dalam kegiatan pengolahan buku. Pustakawan cilik membantu guru pustakawan mengolah koleksi perpustakaan. Belum lama ini, di bulan Mei, perpustakaan SDN Kramat Beji menerima 183 buku baru, sebagian besar adalah buku-buku bersubjek kesusastraan (800). Buku-buku tersebut merupakan hasil donasi dari Pemerintah Kota Depok dan seorang donatur. Kegiatan pengadaan buku ini adalah pertama kali sejak peresmian perpustakaan pada awal November 2010, sehingga baru kali ini juga pustakawan cilik terlibat dalam kegiatan pengolahan buku.

Hasil pengamatan pengolahan buku ini, kegiatan-kegiatan yang terkait administrasi buku-buku baru, klasifikasi, penentuan subjek, sampai penyediaan kelengkapan-kelengkapan buku lainnya, ditangani sepenuhnya oleh guru pustakawan. Pustakawan cilik berpartisipasi membantu hal-hal yang bersifat teknis, sesuai kemampuan pustakawan cilik, diantaranya membantu (1) merekatkan label warna, (2) mengelompokkan buku kemudian (3)menyusunnya di rak (*shelving*). Hal ini juga dengan pertimbangan-pertimbangan agar pengolahan buku berjalan lebih teratur, rapi, dan lancar, namun tetap mengikutsertakan pustakawan cilik.

“ jadi nih kak, bukunya kan ada warnanya dan nomornya, terus cari aja di rak warna yang sama. Terus masukin deh ke situ bukunya. Oh iya jadi pas masukinnya ke rak itu urut A,B,C,D,E. gini nih kan ada 3 huruf ni di buku (menunjuk nomor panggil) nah terus bukunya kan huruf A nih depannya, masukin deh ke buku-buku yang huruf A juga.” (Rama)

Kutipan wawancara menunjukkan pengetahuan pustakawan cilik dalam menyusun koleksi perpustakaan (*shelving*). Koleksi tersebut telah disusun berdasarkan suatu aturan dengan memperhatikan nomor klasifikasi, warna, serta 3 huruf nama pengarang yang tercantum pada nomor panggil. Pengetahuan pengelolaan bahan pustaka yang dimiliki oleh pustakawan cilik diakui diperoleh dari Tim Sahabat Perpustakaan UI. Pada waktu pelaksanaan peresmian perpustakaan, pustakawan cilik diajarkan cara-cara pengelolaan bahan pustaka (pengolahan dan penyusunan koleksi) oleh salah satu anggota Tim Sahabat Perpustakaan UI. Sayangnya pendidikan bagi pustakawan cilik tersebut adalah yang pertama dan terakhir, artinya selama semester pertama ini baru satu kali dilakukan pendidikan perpustakaan bagi pustakawan cilik.

Dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan bahan pustaka perpustakaan, seluruh pustakawan cilik mengaku tidak pernah sampai mengeluarkan uang atau harta benda milik pribadi, artinya pustakawan cilik tidak./belum pernah berpartisipasi dengan uang (*money participation*) atau harta benda (*material participation*). Maka dari hasil penelitian dan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi dan disimpulkan sesuai dengan bentuk-bentuk partisipasi Keith Davis (1962) bahwa partisipasi pustakawan cilik dalam kegiatan pengelolaan bahan pustaka perpustakaan SDN Kramat Beji mencakup partisipasi pikiran (*psychological participation*) dan partisipasi tenaga (*physical participation*), berbekal pengetahuan dan pengalamannya pustakawan cilik terlibat secara langsung dalam kegiatan pengelolaan bahan pustaka perpustakaan SDN Kramat Beji. Dengan tenaganya, pustakawan cilik bertugas membantu guru pustakawan dalam mengolah buku, diantaranya merekatkan label warna, mengelompokkan, merapikan dan menyusun koleksi (*shelving*) berdasarkan aturan yang telah ditentukan, dengan tujuan memudahkan pengguna menemukan dan memanfaatkan koleksi serta memudahkan pustakawan cilik dalam mengelola koleksi.

4.2.2.2 Partisipasi Pustakawan Cilik Dalam Layanan Perpustakaan

Terdapat tiga jenis layanan yang diberikan oleh perpustakaan SDN Kramat Beji yaitu layanan sirkulasi, layanan referensi, dan layanan pemanfaatan perpustakaan. Perpustakaan SDN Kramat Beji adalah perpustakaan yang menerapkan sistem layanan terbuka dimana siswa diberi kesempatan untuk langsung mengakses 1293 koleksi yang berada di rak perpustakaan. Perpustakaan ini belum melaksanakan sirkulasi dengan keanggotaan dan belum membuka kesempatan siswa membawa

pulang buku-buku yang mereka pinjam, atau dengan kata lain siswa hanya bisa meminjam atau membaca buku di tempat/di perpustakaan. Hal-hal tersebut menggambarkan layanan sirkulasi perpustakaan berjalan dengan cukup sederhana.

Pada kegiatan layanan ini, pustakawan cilik berpartisipasi dalam dua layanan perpustakaan yaitu layanan sirkulasi dan layanan pemanfaatan perpustakaan. Untuk melaksanakan layanan perpustakaan, pembina perpustakaan membuat jadwal piket harian bagi dua belas pustakawan cilik. Piket pustakawan cilik dilaksanakan pada tiga waktu berbeda setiap harinya, yaitu pada pukul 06.30-07.00 WIB, 09.30-10 WIB dan 12.00-12.30 WIB. Di masing-masing hari, Senin s.d. Sabtu, dua orang pustakawan cilik berbeda menjalankan tugas piket harian tersebut.

Partisipasi pustakawan cilik dalam kegiatan layanan ini diantaranya mengawasi peminjaman dan pengembalian buku-buku serta penyusunan koleksi yang telah dibaca/dipinjam kembali ke rak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sulistyobasuki (1991) bahwa bagian sirkulasi memiliki tugas melayani pengunjung perpustakaan khususnya dalam hal mengawasi keluarnya setiap bahan pustaka dari ruang perpustakaan, peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, serta penataan koleksi di jajaran/rak

Pada saat piket harian, pustakawan cilik mengawasi pengguna yang meminjam koleksi agar tidak terjadi penyalahgunaan koleksi (seperti koleksi tidak dibaca ditempat) atau hal-hal yang dapat merusak koleksi. Pustakawan cilik juga mengawasi kegiatan pengembalian buku, koleksi yang telah dibaca harus diletakkan pada sebuah keranjang yang berfungsi sebagai tempat pengembalian buku. Sistem pengembalian keranjang tersebut untuk mempermudah pustakawan cilik merapikan buku dan menghindari siswa pengguna perpustakaan mengembalikan koleksi langsung pada rak yang dapat mengakibatkan kesalahan penempatan/penyusunan buku. Partisipasi pustakawan cilik berikutnya adalah menyusun buku-buku yang telah dibaca/dipinjam dari keranjang kembali ke rak (*shelving*) dan memperbaiki buku-buku yang mengalami kesalahan penempatan di rak.

“...nyusun buku, kalo udah selese di baca di taro lagi di rak, kalo ada yang salah dipindahin...” (Wirda)

Dalam layanan pemanfaatan perpustakaan, pustakawan cilik berpartisipasi membimbing pengguna agar mematuhi tata tertib pemanfaatan perpustakaan

perpustakaan, seperti tidak membawa makanan, melepas alas kaki, dan mengisi buku tamu terlebih dahulu. Selain itu, pustakawan cilik juga berpartisipasi dalam membantu pengguna menelusur koleksi yang diinginkan/dibutuhkan

“...waktu itu pernah ada yang mau pinjem buku, terus aku bantuin nyari buku, terus aku kasih tau “ nih bukunya di sini, nomor 500, warna ijo ” (Ridwan)

“ layanin kak, waktu itu anak kelas empat mau minjem, terus kasih tau nih disini, terus cariin bukunya ketemu kak “ (Fikri)

“ ada yang nanya kalo cari buku yang ini, buku tentang astronomi dimana. Terus aris bilang, nih disini-sini gitu, warna ijo, nomor 500. “ (Aris)

“ iya kak ada tu fikri sama aris kelas V, kalo ada yang mau cari buku dibantuin” (Nazmi)

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi dan disimpulkan sesuai dengan bentuk-bentuk partisipasi Keith Davis (1962), bahwa partisipasi pustakawan cilik dalam kegiatan layanan perpustakaan SDN Kramat Beji mencakup partisipasi pikiran (*psychological participation*) dan partisipasi tenaga (*physical participation*), artinya pustakawan cilik berkontribusi dengan pengetahuan, pengalaman dan keikutsertaannya (tenaga) secara langsung dalam kegiatan operasional sehari-hari layanan sirkulasi dan layanan pemanfaatan perpustakaan. Pustakawan cilik turut mengawasi kegiatan peminjaman dan pengembalian buku, menyusun koleksi kembali ke rak (*shelving*), membimbing pengguna memanfaatkan perpustakaan dengan baik, dan membantu penelusuran koleksi yang diinginkan pengguna perpustakaan. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa seluruh pustakawan cilik tidak/belum pernah mengeluarkan sejumlah uang atau barang selama berpartisipasi dalam kegiatan layanan perpustakaan ini, artinya tidak/belum terdapat partisipasi harta benda (*material participation*) dan partisipasi uang (*money participation*) yang dilakukan oleh pustakawan cilik selama melaksanakan layanan perpustakaan

4.2.2.3 Partisipasi Pustakawan Cilik Dalam Sosialisasi Pemanfaatan Perpustakaan

Partisipasi pustakawan cilik dalam kegiatan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan adalah mengenakan Pin di baju pada saat jadwal piket baik di kelas maupun di perpustakaan. Pin tersebut dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan

membenakkan perpustakaan pada diri siswa-siswa SDN Kramat Beji. Selain itu pustakawan cilik juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan merapikan, membersihkan dan menghias perpustakaan. Kegiatan merapikan dan menghias ini bertujuan untuk membuat suasana perpustakaan menjadi nyaman dan tidak membosankan, sehingga senantiasa memotivasi siswa agar rajin memanfaatkan perpustakaan dan rajin membaca. Yang menarik adalah gambar-gambar, karya seni atau hiasan perpustakaan yang dibuat oleh tangan siswa itu sendiri, teman-teman lainnya atau pustakawan cilik menimbulkan rasa kepemilikan terhadap perpustakaan pada diri siswa, hal ini mampu memotivasi siswa-siswi turut menjaga dan memanfaatkan perpustakaan “ miliki mereka tersebut ”

Kegiatan lain, pustakawan cilik senantiasa mengajak/menghimbau teman-teman mereka, baik secara personal maupun secara berkelompok (saat kelas perpustakaan) untuk datang memanfaatkan perpustakaan dan membaca buku.

“ sering ngajak temen, terus ngingetin pas jam perpustakaan ” (Ridian)

“ ngajakin temen sama bikin hiasan juga ikutan waktu itu. “ (Ema)

“ sering kak ngajakin terus, pas kelas perpustakaan ngajakin juga “ (Nahrul)

“ ...ngegiring anak-anak di kelas supaya baca ” (Aris)

Hal ini pun diakui oleh rekan-rekan pustakawan cilik, Nazmi dan Didi, bahwa pustakawan cilik sering mengajak teman-temannya ke perpustakaan untuk membaca buku.

“...terus ngingetin ke perpustakaan, sama bikin hiasan yang kayak gitu-gitu (menunjuk ke dinding) “ (Didi)

“ ...sama ngajak ke perpustakaan buat baca buku “ (Nazmi)

“ iya kak, si fikri, gini kak, hai kelas empat ayo baca buku ” (Nazmi)

Dalam kegiatan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan hal penting yang juga dilakukan oleh pustakawan cilik adalah memberi keteladanan untuk rajin membaca, membangun keakraban dan kebersamaan. Kebersamaan dan keakraban memiliki arti penting bagi anak-anak usia sekolah dasar, termasuk dalam memanfaatkan perpustakaan. Menurut hasil pengamatan, setiap siswa selalu bersamaan/tidak pernah sendiri ketika masuk dan memanfaatkan perpustakaan. Mereka selalu melakukan aktivitas di dalam perpustakaan bersama teman-teman sebayanya. Hal ini juga

ditunjukkan oleh pustakawan cilik, ketika melaksanakan piket dan masuk ke perpustakaan, pustakawan cilik senantiasa mengajak/membawa beberapa orang sahabatnya ke perpustakaan. Di dalam perpustakaan pustakawan cilik memberi keteladanan kepada sahabatnya dengan rajin membaca buku serta memiliki sejumlah buku favorit, hal ini mendorong sahabat-sahabatnya yang lain turut membaca koleksi perpustakaan, bahkan turut memiliki buku favorit masing-masing. Pustakawan cilik juga melakukan berbagai aktivitas bersama seperti bermain catur, berbincang melepas lelah, bercanda dan berbagai aktivitas sosial lainnya, hal ini bermanfaat menghindari kesan eksklusif, namun tidak menghilangkan wibawa pustakawan cilik dihadapan sahabatnya.

Tidak hanya di perpustakaan, di dalam kelas pustakawan cilik juga merupakan sosok yang akrab dan sering membantu sahabatnya yang lain dalam kegiatan belajar mengajar.

iya kak si tabah suka bantuin ngajarin matematika, kalo nahrul suka menghibur, si rama suka ngelawak. Suka cerita-cerita (curhat) juga ke mereka. ” (Didi)

”...terus mereka juga sering ngajarin matematika kalo di kelas, bagi-bagi ilmu. ” (Nazmi)

Lain halnya dengan Ari, selain pintar, pustakawan cilik yang satu ini dikenal oleh sahabat-sahabatnya sebagai siswa yang memiliki keterampilan dalam menggambar. Karya yang dibuat Ari senantiasa memancing antusias tersendiri bagi teman-temannya yang lain. Hasil pengamatan peneliti, gambar atau hiasan yang dibuat oleh Ari memang terlihat lebih artistik dibanding yang lainnya. Kelebihan yang dimiliki Ari tersebut menjadi nilai tambah dirinya sebagai pustakawan cilik, terutama terkait sosialisasi pemanfaatan perpustakaan. Berbagai hiasan perpustakaan buatan ari memiliki daya tarik tersendiri sehingga memotivasi siswa untuk datang ke perpustakaan. Beberapa siswa bahkan menjadikan ari sebagai panutan, meniru dan mengikuti apa yang ari lakukan, termasuk ikut memanfaatkan perpustakaan dan membaca buku. Pustakawan cilik telah menjadi duta perpustakaan SDN Kramat Beji, sosoknya yang sudah dikenal pintar, akrab dan bersahabat, menjadikan pustakawan cilik sebagai teladan yang mendorong sahabat-sahabatnya mengikuti jejak pustakawan cilik untuk aktif memanfaatkan perpustakaan dan rajin membaca buku.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh pustakawan cilik tidak/belum pernah mengeluarkan/menggunakan uang (*money participation*) ataupun harta benda

(*material participation*) milik pribadi selama menjalankan aktivitas dalam rangka sosialisasi pemanfaatan perpustakaan tersebut. Maka dapat diidentifikasi dan dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi yang dilakukan pustakawan cilik dalam kegiatan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan ini adalah tenaga (*physical participation*) dan pemikiran/pengetahuan (*psychological participation*). Dengan tenaga dan pengetahuannya pustakawan cilik melakukan upaya sosialisasi pemanfaatan perpustakaan secara langsung (mengenakan Pin, membuat hiasan, mengajak sahabat-sahabatnya), maupun tidak langsung (memberi teladan, membangun kebersamaan dan keakraban).

4.2.3 Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji

Dari hasil wawancara, seluruh pustakawan cilik mengaku senang menjadi pustakawan cilik dan antusias, bersedia apabila ditunjuk kembali menjadi pustakawan cilik. Rasa senang dan kesediaan mereka menjadi pustakawan cilik mengindikasikan adanya keuntungan-keuntungan atau manfaat-manfaat yang mereka terima selama berpartisipasi menjadi pustakawan cilik. Manfaat-manfaat ini yang merupakan faktor pendorong siswa-siswa pustakawan cilik untuk senantiasa aktif berpartisipasi dalam kegiatan perpustakaan SDN Kramat Beji. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran (*exchange theory*) Peter M. Mbalu (dalam Turner, 1978:249) dalam ilmu sosiologi modern, bahwa semakin banyak manfaat yang diduga akan diperoleh oleh suatu pihak dari pihak lain melalui kegiatan tertentu, maka semakin kuat pihak itu akan terlibat dalam kegiatan itu (Ndara, 1990:105). Mbalu (dalam Ritzer and Goodman: 2004) menyebut manfaat-manfaat tersebut dengan istilah *rewards* (*hadiah*) dan membaginya kedalam dua bentuk, intrinsik (seperti cinta, kasih sayang, rasa hormat, pengetahuan, sikap, rasa penghargaan) atau ekstrinsik (uang, harta, atau hadiah kasat mata lainnya). Hal ini ditemukan pada pustakawan cilik, ketika ditanya mengenai manfaat yang mereka dapat selama menjadi pustakawan cilik

“ *jadi rajin baca, jadi semangat belajar, terus (dapet) pengalaman, wawasan*” (Ridian)

“ *seneng tau kak, bisa tambah rajin, rajin baca, jadi semangat belajar* ” (Kristi)

“ tambah rajin baca, jadi semangat belajar, nambah pengetahuan, bangga deh kak, disukai temen-temen, disukai orang tua juga. ” (Nahrul)

“ apa ya kak, ntar dulu kak, nih rajin baca, jadi rajin belajar, dapet temen baru, merasa jadi teladan, bangga, sama pengalaman ”(Ridwan)

“ iya ada kak si tabah jadi agak pendiem, terus si rama jadi tambah akrab. Terus pada rajin datang pagi sekarang ” (Nazmi)

“ dulu mah pada telat, nakal, suka naik-naik bangku, rame, becanda mulu. Sekarang, diem, rajin. ” (Didi)

“ Sebenarnya pustakawan cilik itu kan dipilih dari anak-anak yang memang sudah di atas rata-rata, jadi perubahan-perubahan dalam diri si pustakawan cilik belum terlihat signifikan. Tapi kalo diperhatikan lebih dalam, ada sih mas, disiplin bertambah, tanggung jawab sebagai pustakawan cilik meningkat. Ya ada sih dari 12 anak itu sekitar 60% nya ada peningkatan pengetahuan di bidang pelajaran. Karena Pustakawan cilik, jadi lebih rajin gitu sih mas.” (Pak Njay)

Dari beberapa kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan beberapa manfaat individu yang didapat siswa selama menjadi pustakawan cilik :

1. Mendapat wawasan dan pengetahuan seputar kegiatan dan pengelolaan perpustakaan, termasuk hadiah bentuk intrinsik (Mbalu)
2. Menjadi pustakawan cilik adalah menjadi sosok teladan. Ini menambah motivasi para pustakawan cilik untuk lebih rajin belajar dan rajin membaca sehingga terdapat peningkatan pengetahuan pada diri pustakawan cilik. Hal ini termasuk bentuk hadiah intrinsik (Mbalu)
3. Menjadi pustakawan cilik merupakan suatu kebanggaan tersendiri di hadapan siswa-siswi yang lain, guru dan orang tua. Hal ini termasuk hadiah bentuk intrinsik (Mbalu)
4. Perubahan sikap dan peningkatan kedisiplinan, termasuk hadiah bentuk intrinsik (Mbalu)
5. Mendapat teman-teman baru, hal ini mengingat pustakawan cilik terdiri dari siswa kelas IV dan V yang selama ini tidak saling mengenal. Termasuk bentuk ekstrinsik (Mbalu)

Partisipasi pustakawan cilik tentunya membawa manfaat bagi perkembangan perpustakaan SDN Kramat beji. Menurut Nazmi, perpustakaan menjadi lebih bersih, lebih rapi dan kini perpustakaan telah membuka layanannya setiap hari semenjak dibentuknya pustakawan cilik, hal ini karena pustakawan cilik merupakan tenaga

tambahan yang membantu bahkan beberapa kali menggantikan peran guru pustakawan dalam kegiatan sehari-hari. Artinya pustakawan cilik turut menjadi solusi keterbatasan sumber daya pengelola perpustakaan dalam penyelenggaraan perpustakaan sehari-hari.

“...Perpustakaan nya jadi rapi, bukunya rapi, jadi bersih, gak berantakan, dulu waktu gak ada pustakawan cilik berantakan terus jarang buka “ (Nazmi)

“ Iya mas jadi kan mereka sebenarnya punya tugas untuk membantu dalam pengerahan anak membaca. Kemudian nanti selesai anak-anak membaca tugas mereka beresin buku, sebagai guru pustakawan dengan adanya pustakawan cilik merasa terbantu sekali, ya jadi yang seharusnya saya manggil-manggil anak-anak ke perpustakaan sekarang ada pustakawan cilik.” (Pak Njay)

Selain itu keberadaan pustakawan cilik diakui turut meningkatkan jumlah pengguna perpustakaan, yang berarti pula turut meningkatkan minat baca siswa-siswi SDN Kramat Beji.

“ kita yang guru-guru merasa terbantu dan senang, perpustakaan jadi rame, bahkan ada pustakawan cilik yang inisiatif rajin bantuin di perpustakaan sama ngajakin temen-temennya.” (Ibu Rani)

Konsep partisipasi pustakawan cilik dengan segala manfaat individu, manfaat bagi pengguna dan manfaat bagi pengembangan perpustakaan yang telah dijelaskan di atas, tentunya sejalan dengan Misi Perpustakaan SDN Kramat Beji yaitu

1. Mengembangkan minat kemampuan dan kebiasaan membaca khususnya, serta mendayagunakan budaya tulisan dalam segala sektor kehidupan
2. Mengembangkan kemampuan mencari dan mengolah serta memanfaatkan informasi
3. Mendidik siswa agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berhasil guna
4. Meletakkan dasar-dasar ke arah belajar mandiri
5. Memupuk dan mengembangkan minat dan bakat siswa dalam segala aspek
6. Menumbuhkan penghargaan siswa terhadap pengalaman imajinatif
7. Mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi atas tanggung jawab dan usaha sendiri

Pustakawan cilik bukan tanpa hambatan, beberapa faktor berpotensi menjadi kendala pustakawan cilik dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri pustakawan cilik (Internal) dan faktor lingkungan (Eksternal).

“ ada sih kak, kadang malu, gak percaya diri kalo ngajak atau ngingetin yang lebih tua, gak kenal... ” (Ridian)

“ Memang ada saat-saat tertentu mereka harus diingatkan (tentang tugas mereka). “ Terus beraninya sama yang sebaya, kalo negur yang lebih tua, kayak kelas enam mereka gak berani, jadi dibantuin sama guru ” (Pak Njay)

“ capek kak, terus bosen begini-gini aja, bingung mau ngapain-ngapain lagi, sama kalo yang kelas VI gak berani ” (Fikri)

Dari kutipan wawancara di atas, sesuai Watson dalam Adi (2008 : 259-274) mengenai faktor-faktor yang dapat menghambat partisipasi seseorang, diketahui bahwa faktor internal yang berpotensi menghambat kinerja pustakawan cilik adalah rasa tidak percaya diri (*self-distrust*) dan ketergantungan (*dependence*) pustakawan cilik terhadap pembina pustakawan cilik dalam berkegiatan dan berkreasi, hal ini akan semakin menghambat karena adanya faktor eksternal yaitu keterbatasan kemampuan dan pengetahuan guru pustakawan dan pembina pustakawan cilik dalam mengelola perpustakaan.

“ Ada sih, paling masalah pengawasan perpustakaan yang terbatas tenaga dan waktu, kan kita juga ngajar. ” (Ibu Rani)

“ Ya paling masalah pengalaman bagaimana mengelola perpustakaan yang baik, jadi butuh masukan, boleh nih dari mas dwi, nanti bantu-bantu kasih saran. Soalnya di sini juga ibu guru yang pernah ikut pelatihan perpustakaannya belum lama ini baru pindah ke aceh ” (Pak Njay)

Faktor eksternal yang lain yang menjadi kendala adalah sikap negatif beberapa sahabat kepada perpustakaan cilik (faktor penguat perubahan/*reinforcing factors*). Kendala ini dikhawatirkan mempengaruhi semangat, sikap dan kinerja pustakawan cilik.

“ ...temen gak suka gitu kayaknya ” (Wirda)

“ ada temen yang gak suka pernah bilang gini “lu mah enak jadi pustakawan cilik” (Rivaldi)

4.3 Pustakawan Cilik SDN Kramat Beji Sebagai Konsep Partisipasi

Analisis dan penjelasan mengenai latar belakang dan bentuk-bentuk partisipasi pustakawan cilik yang telah dikemukakan sebelumnya, mengemukakan tiga hal penting yaitu

1. Dari latar belakang, diketahui bahwa pustakawan cilik dibentuk atas dasar mulai perlunya melibatkan peran siswa-siswa dalam penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan. Artinya pustakawan cilik merupakan salah satu wujud sumbangsih siswa bagi penyelenggaraan dan kemajuan perpustakaan sekolah.
2. Sedangkan dari bentuk-bentuk partisipasi diketahui adanya tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi dari siswa anggota sebagai bagian dari pustakawan cilik, berpartisipasi pada berbagai kegiatan dalam rangka menerima, memelihara dan mengembangkan perpustakaan hasil revitalisasi.
3. Partisipasi tersebut tidak hanya dalam bentuk tenaga (*physical participation*), tetapi juga pengetahuan/pikiran (*psychological participation*).

Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa pustakawan cilik merupakan suatu konsep partisipasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Keith Davis (1962:427-429) dalam buku yang berjudul *Human Relations At Work*. Partisipasi menurut Keith Davis dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan kelompok, serta berbagi bertanggung jawab dalam kelompok tersebut. Definisi ini memuat tiga unsur penting yang terdapat pula dalam konsep partisipasi pustakawan cilik SDN Kramat Beji, yaitu :

1. Bahwa Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari hanya keterlibatan secara jasmaniah. Yang dimaksud keterlibatan mental adalah keterlibatan dalam hal pikiran.
2. Motivasi memberi sumbangsih dalam usaha mencapai tujuan kelompok. Hal ini memberi peluang seseorang untuk menunjukkan inisiatif dan kreativitasnya demi mencapai tujuan organisasi. Ini berarti bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
3. Tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Pada dasarnya ketika seseorang melibatkan diri dalam organisasi berarti ia ingin memperoleh manfaat (*rewards*) atas keterlibatannya tersebut. Manfaat tersebut akan diperoleh apabila individu terlibat dalam mensukseskan kegiatan dan tujuan kelompok. Hal ini mendorong

rasa tanggung jawab untuk terlibat dalam segala aktivitas yang dilakukan kelompok. Dengan kata lain, dalam diri individu yang terlibat terdapat pula perasaan sebagai anggota atau “*sense of belongingness*”.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ide pustakawan cilik dilatarbelakangi tujuan mendasar program revitalisasi perpustakaan yang dilaksanakan oleh Tim Sahabat Perpustakaan UI yaitu pengembangan perpustakaan sekolah berbasis partisipasi komunitas sekolah. Pustakawan cilik sebagai tindak lanjut program revitalisasi, dibentuk atas dasar ide perlunya memaksimalkan potensi-potensi internal sekolah yaitu siswa-siswa SDN Kramat Beji sebagai agen perpustakaan dalam upaya penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan sekolah. Agen tersebut, dalam hal ini pustakawan cilik, berperan mengajak siswa-siswi yang lain memanfaatkan perpustakaan serta membantu guru pustakawan dalam operasional sehari-hari demi keberlangsungan penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan. Selain sebagai sosok teladan, dengan usianya yang sebaya, siswa-siswi pustakawan cilik diharapkan lebih mudah mengajak/mendorong sahabat-sahabatnya yang lain untuk aktif memanfaatkan perpustakaan dan gemar membaca.

Dua belas orang siswa dari kelas IV (empat) dan V (lima) dipilih menjadi pustakawan cilik dan memiliki tugas utama membantu guru pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan sehari-hari dan sebagai pelaku sosialisasi pemanfaatan perpustakaan, mendorong siswa lain untuk rajin memanfaatkan perpustakaan. Secara tipologi konsep partisipasi siswa pustakawan cilik termasuk dalam tipe partisipasi fungsional (*functional participation*), yaitu partisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya. Aplikasi dari tugas-tugas utamanya, pustakawan cilik berpartisipasi dalam tiga kegiatan operasional perpustakaan SDN Kramat Beji, yaitu pengelolaan bahan pustaka, pemberian layanan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan dalam rangka menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan, dalam hal ini hasil revitalisasi.

Pada kegiatan pengelolaan bahan pustaka, pustakawan cilik berpartisipasi dengan pikiran (*psychological participation*) dan tenaga (*physical participation*) membantu guru pustakawan dalam kegiatan mengolah buku dan menyusun koleksi di jajaran/rak. Sedangkan pada kegiatan layanan, pustakawan cilik berpartisipasi dengan

pikiran (*psychological participation*) dan partisipasi tenaga (*physical participation*) dalam kegiatan sirkulasi dan layanan pemanfaatan perpustakaan. Pustakawan cilik turut mengawasi kegiatan peminjaman dan pengembalian buku, menyusun koleksi kembali ke rak (*shelving*), membimbing pengguna memanfaatkan perpustakaan dengan baik, dan membantu penelusuran koleksi yang diinginkan pengguna perpustakaan. Dalam rangka sosialisasi pemanfaatan perpustakaan, dengan pikiran (*psychological participation*) dan partisipasi tenaganya (*physical participation*), pustakawan cilik terlibat dalam berbagai upaya-upaya secara langsung (seperti mengenakan PIN, membuat hiasan, mengajak sahabat-sahabatnya) dan maupun tidak langsung (memberi teladan, membangun kebersamaan dan keakraban).

Dari penjelasan latarbelakang pustakawan cilik diketahui bahwa partisipasi siswa dalam bentuk pustakawan cilik ini merupakan wujud sumbangsih siswa dalam menerima, memelihara dan mengembangkan perpustakaan. Sedangkan dari penjelasan bentuk-bentuk partisipasi pustakawan cilik, diketahui terdapat tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi dari siswa anggota sebagai bagian dari kelompok pustakawan cilik untuk memberi sumbangsih bagi perpustakaan, tidak hanya dalam bentuk tenaga (*physical participation*), tetapi juga pengetahuan/pikiran (*psychological participation*). Hal ini menandakan konsep partisipasi siswa dalam bentuk pustakawan cilik sesuai dengan konsep partisipasi menurut Keith Davis bahwa partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan kelompok, serta berbagi bertanggung jawab dalam kelompok tersebut.

Faktor-faktor yang memotivasi siswa-siswi pustakawan cilik untuk senantiasa aktif berpartisipasi, diidentifikasi melalui manfaat atau *rewards* (hadiah) intrinsik dan ekstrinsik yang didapatkan oleh individu pustakawan cilik. Manfaat intrinsik yang diperoleh individu pustakawan cilik diantaranya adalah wawasan dan pengetahuan baru, motivasi untuk lebih rajin belajar dan rajin membaca kebanggaan, perubahan sikap dan peningkatan kedisiplinan. Sedangkan manfaat ekstrinsik diantaranya adalah mendapat teman-teman baru. Selain bagi individu, partisipasi pustakawan cilik juga dilandasi dorongan untuk memberi manfaat bagi pengembangan perpustakaan. Beberapa manfaat partisipasi pustakawan cilik bagi lingkungan perpustakaan SDN Kramat Beji diantaranya peningkatan dalam kebersihan dan layanan perpustakaan serta peningkatan jumlah pengguna yang berarti pula peningkatan minat baca siswa SDN Kramat Beji.

Pustakawan cilik bukan tanpa kendala, beberapa kendala Internal yang dihadapi pustakawan cilik diantaranya adalah rasa tidak percaya diri (*self-distrust*) dan ketergantungan (*dependence*). Sedangkan kendala eksternal yang dihadapi adalah masalah keterbatasan kemampuan dan pengetahuan pembina pustakawan cilik sehingga timbulnya kebosanan atas rutinitas kegiatan dan kurangnya pengembangan keilmuan di kalangan pustakawan cilik. Kendala lainnya terkait sikap negatif (faktor penguat perubahan/*reinforcing factors*) siswa-siswi sahabat-sahabat dari pustakawan cilik, hal ini berpotensi mempengaruhi semangat dan kinerja pustakawan cilik.

5.2 Saran

- Perlu adanya penghargaan khusus bagi anggota pustakawan cilik. Hal ini tentunya sebagai penyegar dan penyemangat anggota pustakawan cilik dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Pelatihan dan pendidikan pengelolaan perpustakaan kembali bagi pustakawan cilik juga perlu dihadirkan kembali secara rutin, misalnya dengan menghadirkan kembali Tim Sahabat Perpustakaan UI. Hal ini diharapkan mampu mengatasi kendala-kendala internal yang ada pada diri pustakawan cilik serta membangun kemampuan, inisiatif, kreativitas sehingga timbul berbagai variasi dan kreasi dalam kegiatan-kegiatan pustakawan cilik.
- Pustakawan cilik diharapkan mulai mendapat ruang untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan penentuan keputusan berbagai kegiatan perpustakaan SDN Kramat Beji yang akan datang. Misalnya berpartisipasi dengan memberi saran, pendapat atau informasi seputar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan berikutnya. Hal ini bermanfaat agar program-program yang dilaksanakan perpustakaan lebih bervariasi, objektif dan tepat sasaran, mengingat pustakawan cilik memiliki pemikiran dan usia sebaya dengan siswa-siswi pengguna perpustakaan.
- Konsep partisipasi pustakawan cilik dengan melibatkan siswa-siswi dalam mengembangkan perpustakaan sekolah, diharapkan juga mulai dilakukan pada/oleh sekolah-sekolah dasar yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas : Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Clayton, Peter. and G. E. Gorman. 2006. *Managing Information Resources in Libraries : Collection Management in Theory and Practice*. London : Facet Publishing.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design : Qualitative & Quantitative Approaches*. California : Sage Publications
- Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah : pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*. Jakarta : Grasindo.
- Davis, Keith. 1962. *Human Relations at Work*. New York : McGraw-Hill.
- . 1995. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta.
- Germain , Carel Bailey. 1991. *Human behavior in the environment: an ecological view*. New York : Columbia University Press.
- Glazier, Jack D. And Ronald R. Powell. 1992. *Qualitative Research In Information Management*. Colorado : Libraries Unlimited
- Idrusm, M.2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press
- IFLA/UNESCO. 1999. *The school library manifesto: the school library in teaching and learning for all*. Februari 6, 2011. IFLA. <http://archive.ifla.org/VII/s11/pubs/manifest.html>
- .2002. *School Library Guidelines*. Februari 14, 2011. IFLA. [http://archive.ifla.or/ VII/s11/pubs/school-guidelines.htm](http://archive.ifla.or/VII/s11/pubs/school-guidelines.htm)
- Iqbal, Muhammad. 2007. Concept and Implementation of Participation and Empowerment : Reflection From The Coffee IPM-SECP. Maret 10, 2011. *Jurnal MAKARA, Seri Sosial Humaniora*, Vol. 11, No.2, Desember 2007. <http://journal.ui.ac.id/?hal=detailArtikel&q=42>
- Indonesia. 2003. *Undang-Udang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- International Association of School Librarianship (IASL). 1993. *IASL Policy Statement On School Librarianship*. Februari 15, 2011. IASL. <http://www.iasl-online.org/about/handbook/policysl.html>
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mikkelsen, Britha. 1999. *Metode penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan : sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- , 2005. *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners*. California: Sage Publication.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI-Press.
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat : Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta : Rineka Cipta.
- N.S., Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- , 2006. *Manajemen Perpustakaan : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Sagung Seto.
- Oglin, Carol Anne. 1998. *What We Know*. Februari 11, 2011. <http://www.deepwoods.com/>
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta : JIP-FSUI.
- Pendit, Putu Laxman, et .al. 2009. *Merajut Makna : Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta : Citra Karyakarsa Mandiri.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 1992. *Perpustakaan Sekolah: Petunjuk untuk Membina, Memakai dan Memelihara Perpustakaan di Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Powell, Ronald R. 1997. *Basic Research Methods for Librarian*. New York : Albex Publishing

- Qalyubi, Syihabuddin. et al.. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Infomasi*. Yogyakarta: JIP IAIN Sunan Kali Jaga
- Ritzer, George and Gouglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana
- Sastrosapoetro, Santoso . 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam pembangunan*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Schaefer, Richard T. 2003. *Sociology*. New York : McGraw-Hill.
- Sevilla, Consuelo G., et al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI Press.
- Soeatminah. 1982. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Perpustakaan IKIP Yogyakarta.
- Soelaiman, Holil. 1980. *Partisipasi Sosial Dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Badan Litbang Sosial.
- Strauss, A.L. 1987. *Qualitative Analysis for Social Scientist*. New York : Cambridge University Press.
- Stueart, Robert D. and Barbara B. Moran. 2002. *Library and Information Center Management*. Colorado : Libraries Unlimited
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Pepustakaan*. Jakarta : Gramedia.
- . 2005. *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Depok: Perpustakaan Departemen Ilmu Perpustakaan UI.
- . 2009. *Materi Pokok Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- University of Oxford . 2009. *Community OED Online*. Oxford : Oxford University Press.

LAMPIRAN 1

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Display lukisan siswa
(rasa memiliki)

Warna warna cerah
(atraktif/menarik)

Mural/lukisan dinding
(atraktif dan informatif)

Cap tangan anak
(rasa memiliki)

Pertanyaan2 di plafond
(rasa penasaran)



POTONGAN A-A

Ruang baca formal

Ruang baca informal/santai

Gambar 5

Gambar 12



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15



Gambar 16



Gambar 17



KETERANGAN GAMBAR

- Gambar 1 : SDN Kramat Beji (tampak Luar)
- Gambar 2 : Perpustakaan SDN Kramat Beji (tampak luar)
- Gambar 3 : Perpustakaan SDN Kramat Beji sebelum revitalisasi
- Gambar 4 : Perpustakaan SDN Kramat Beji sebelum revitalisasi
- Gambar 5 : Konsep desain ruang Perpustakaan SDN Kramat Beji pada program revitalisasi
- Gambar 6 : Display gambar-gambar buatan siswa yang menghiasi dinding perpustakaan
- Gambar 7 : Hiasan kupu-kupu buatan pustakawan cilik dan mural (lukisan dinding) berupa cap tangan siswa-siswi SDN Kramat Beji
- Gambar 8 : Salah satu hiasan (*handmade*) buatan siswa-siswi
- Gambar 9 : Display hiasan karya siswa-siswi pada jajaran rak
- Gambar 10 : Sejumlah pertanyaan pada plafon (bagian konsep desain perpustakaan)
- Gambar 11 : Keranjang pengembalian buku
- Gambar 12 : Ruang baca formal
- Gambar 13 : Jajaran koleksi pada rak
- Gambar 14 : Pelantikan pustakawan cilik
- Gambar 15 : Suasana layanan perpustakaan di ruang baca informal
- Gambar 16 : Pustakawan cilik sedang melaksanakan penyusunan koleksi (*shelving*)
- Gambar 17 : Pustakawan cilik sedang membuat hiasan dinding